



**KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU
PROSOSIAL PADA GARIN MASJID/MUSHOLLA DI
KECAMATAN LIMA KAUM**

SKRIPSI

**Diajukan ke Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah untuk memenuhi salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) di
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar**

**NURUL AFIFAH AL FARHANAH
NIM. 2130306063**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
TAHUN 2025M/1447H**



**Spiritual Intelligence As A Predictor Of Prosocial Behavior In
Mosque/Musholla Residents In Lima Kaum District**

THESIS

**Submitted to Islamic Psychology Department Ushuluddin, Adab, and Da'wah
Faculty to fulfil one of Requirement for Obtaining Bachelor Degree in Mahmud
Yunus State Islamic University Batusangkar**

NURUL AEIFAH AL FARHANAH

Reg.No 2130306063

**ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT
FACULTY USHULUDDIN, ADAB AND DA'WAH
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY BATUSANGKAR
2025M/1447H**



الذكاء الروحي كمتغيرٍ مُتنبئٍ بالسلوك الإيجابي لدى مؤذني المساجد
والمصليات في منطقة ليما قاوم

رسالة البكالوريوس

قُدِّمَتْ إلى برنامج دراسة علم النفس الإسلامي بكلية أصول الدين والأدب والدعوة، لاستكمال
أحد متطلبات الحصول على

درجة البكالوريوس في جامعة الدولة الإسلامية محمود يونس باتوسنكار

نور الأفيفه لفرحانة

رقم القيد: ٢١٣٠٣٠٦٠٦٣

برنامج دراسة علم النفس الإسلامي

كلية أصول الدين والأدب والدعوة

جامعة الدولة الإسلامية محمود يونس باتوسنكار

سنة 2025 م / 1447 هـ

ABSTRAK

Nurul Afifah Al-Farhanah, NIM 2130306063, Judul Skripsi “Kecerdasan Spiritual Sebagai Predictor Perilaku Prososial pada Garin Masjid/Musholla di Kecamatan Lima Kaum”. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Perilaku prososial sangat penting dalam kehidupan sosial dan keberagaman, termasuk dalam konteks peran garin masjid/musholla yang dituntut untuk memiliki kepedulian, empati, serta semangat kebersamaan. Namun, fenomena penurunan sikap prososial mulai tampak pada sebagian garin, ditandai dengan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial dan meningkatnya sikap individualistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual berperan sebagai prediktor dalam perilaku prososial para garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini ialah garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Tahun 2025. Sampel penelitian berjumlah 50 garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum, teknik pengambilan sampel ialah *total sampling* yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel, khususnya jika ukuran populasi tergolong kecil, yaitu kurang dari 100 orang. Penulis menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan teori dari King&DeCicco untuk mengukur tingkat Kecerdasan Spiritual dan skala yang disusun peneliti berdasarkan teori mussen & Eisenberg untuk mengukur perilaku prososial. Data dianalisis menggunakan uji statistic korelasi *Pearson Spearman's rho* ntuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ($r_{xy} = 0,829$ dan dengan taraf signifikansi 1% ($p=0.000 < 0.01$)) hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak, artinya kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum, yakni semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki pada garin masjid/musholla, maka semakin tinggi perilaku prososial nya, begitupun sebaliknya, apabila kecerdasan spiritual pada garin masjid/musholla rendah, maka perilaku prososial nya juga akan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan prediktor yang kuat terhadap perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum.

Kata kunci : Kecerdasan Spiritual, Perilaku Prososial, Garin

ABSTRACT

Nurul Afifah Al-Farhanah, Student ID 2130306063. Thesis Title: “*Spiritual Intelligence as a Predictor of Prosocial Behavior among Mosque/Musholla Garin in Lima Kaum District.*” Department of Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Prosocial behavior plays a crucial role in social and religious life, particularly in the context of mosque/musholla garin, who are expected to demonstrate care, empathy, and a spirit of togetherness. However, a decline in prosocial attitudes has begun to emerge among some garin, as indicated by their low involvement in social activities and a growing tendency toward individualism. This study aims to examine whether spiritual intelligence serves as a predictor of prosocial behavior among mosque/musholla garin in Lima Kaum District.

This research employed a quantitative method with a correlational design. The study population consisted of mosque/musholla garin in Lima Kaum District, based on data obtained from the Office of Religious Affairs (KUA) in 2025. The research sample included 50 mosque/musholla garin, selected using the total sampling technique, whereby all members of a relatively small population (fewer than 100 individuals) are included. The researcher used a scale developed based on King & DeCicco’s theory to measure spiritual intelligence, and another scale constructed based on Mussen & Eisenberg’s theory to measure prosocial behavior. Data were analyzed using the Pearson correlation test and Spearman’s rho to determine the extent of the relationship between the two variables.

The results of hypothesis testing indicated that ($r_{xy} = 0.829$ with a significance level of 1% ($p = 0.000 < 0.01$)), meaning that the alternative hypothesis (H_a) was accepted while the null hypothesis (H_o) was rejected. This demonstrates that spiritual intelligence has a significant relationship with prosocial behavior among mosque/musholla garin in Lima Kaum District. In other words, the higher the spiritual intelligence of the garin, the higher their prosocial behavior; conversely, when spiritual intelligence is low, prosocial behavior also tends to be low. Thus, it can be concluded that spiritual intelligence is a strong predictor of prosocial behavior among mosque/musholla garin in Lima Kaum District.

Keywords: Spiritual Intelligence, Prosocial Behavior, Caretakers (Garin)

الملخص

نور العفيفه الفرحانه

رقم التسجيل: ٢١٣٠٣٠٦٠٦٣

عنوان الرسالة: "الذكاء الروحي كمتنبئ للسلوك الاجتماعي الإيجابي لدى القائمين على المساجد/المصليات في منطقة

".ليما قوم

برنامج دراسة علم النفس الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة الإمام محمود يونس باتوسنغكار الإسلامية الحكومية

استخدم هذا البحث المنهج الكمي بنوع البحث الارتباطي. يتكون مجتمع البحث من القائمين على المساجد في والمصليات في منطقة ليما قوم، استنادًا إلى البيانات التي تم الحصول عليها من مكتب الشؤون الدينية منطقة ليما قوم لعام. بلغ عدد عينة البحث قائمًا على المساجد والمصليات في نفس المنطقة. تم استخدام تقنية العينة الكلية، أي أن جميع أفراد المجتمع تم اعتبارهم كعينة، خاصةً عندما يكون حجم المجتمع صغيرًا (أقل من شخص).

لقياس مستوى الذكاء الروحي، ومقياسًا تم استخدمت الباحثة نسخة معدلة من مقياس الذكاء الروحي الذاتي إعداده من قبل الباحثة استنادًا إلى نظرية موسن وآيزنبرغ لقياس السلوك الاجتماعي الإيجابي (السلوك لمعرفة مدى العلاقة بين المتغيرين الإيثاري). وتم تحليل البيانات باستخدام اختبار ارتباط سيرمان

، وهذا يعني أن $(p = 0.000 < 0.01)$ وبمستوى دلالة $1\% \text{ } r_{xy} = 0.829$ أظهرت نتائج اختبار الفرضيات أن مرفوضة. وهذا يعني أن الذكاء الروحي له علاقة ذات (Ho) مقبولة، والفرضية العدمية (Ha) الفرضية البديلة دلالة إحصائية بالسلوك الاجتماعي الإيجابي لدى القائمين على المساجد/المصليات في منطقة ليما قوم، فكلما ارتفع مستوى الذكاء الروحي لدى القائمين، ارتفع كذلك مستوى سلوكهم الإيجابي تجاه الآخرين، والعكس صحيح، فكلما انخفض الذكاء الروحي، انخفض كذلك السلوك الإيجابي لديهم

الكلمات المفتاحية: الذكاء الروحي، السلوك الاجتماعي الإيجابي، القائمون على المساجد (غارين

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
صخلم	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Perilaku Prosocial	11
a. Pengertian Perilaku Prosocial	11
b. Aspek-aspek Perilaku Prosocial.....	12
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	14
d. Perilaku Prosocial Dalam Perspektif Islam.....	17
2. Kecerdasan Spiritual.....	21
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	21
b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	23

c.	Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ).....	26
d.	Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual.....	28
e.	Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Islam	30
3.	Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial.....	33
B.	Penelitian Yang Relevan	35
C.	Kerangka Konseptual Penelitian	39
D.	Hipotesis.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN	40
A.	Jenis Penelitian.....	40
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	40
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	40
D.	Definisi Operasional.....	41
E.	Pengembangan Instrumen	42
F.	Validitas dan Reliabilitas	47
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	70
H.	Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A.	Deskripsi Subjek Penelitian	73
B.	Deskripsi Data.....	73
C.	Pengujian Persyaratan Analisis	78
D.	Pengujian Hipotesis.....	81
E.	Pembahasan.....	82
BAB V	PENUTUP	87
A.	Simpulan	87
B.	Implikasi.....	87
C.	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.I Skala Kecerdasan Spiritual.....	44
Tabel 3.II Skala Perilaku Prososial	45
Table 3.III Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual	46
Table 3.IV Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial	52
Tabel 3.V Klasifikasi Indeks Daya Beda Aitem	57
Tabel 3.VI Hasil Uji Beda Skala Prososial	58
Tabel 3.VII Blueprint Skala Perilaku Prososial Pasca CITC	61
Tabel 3.VIII Blueprint Skala Perilaku Prososial	62
Tabel 3.IX Hasil Uji Beda Skala Kecerdasan Spiritual.....	63
Tabel 3.X Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual Pasca CITC	66
Tabel 3.XI Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual	67
Tabel 3.XII Tingkat Reliabilitas	69
Tabel 3.XIII Hasil Uji Coba Analisis Awal Reliabilitas	69
Tabel 3.XIV Hasil Uji Coba Analisis Akhir Reliabilitas	70
Table 4.I Analisis Data Deskriptif Perilaku Prososial	74
Table 4.II Rumus Perhitungan Pengkategorian	75
Table 4.III Persentase Perilaku Prososial.....	75
Table 4.IV Analisis Data Deskriptif Kecerdasan Spiritual	77
Table 4.V Persentase Kecerdasan Spiritual.....	77
Table 4.VI Uji Normalitas	79
Table 4.VII Uji Linearitas Anova Table	80

Table 4.VIII Uji Korelasi Spearman’s Rho 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.I Deskripsi Data Tingkat Prosocial	76
Gambar 4.II Deskripsi Data Tingkat Kecerdasan Spiritual	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Deskripsi Data Prosocial

Lampiran 2. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual

Lampiran 3. Blueprint Skala Uji Coba Prosocial

Lampiran 4. Blueprint Skala Uji Coba Kecerdasan Spiritual

Lampiran 5. Blueprint Skala Pasca Uji Coba Skala Prosocial

Lampiran 6. Blueprint Skala Pasca Uji Coba Skala Kecerdasan Spiritual

Lampiran 7. Instrument Uji Coba

Lampiran 8. Instrument Penelitian Skala

Lampiran 9. Data Uji Coba Skala

Lampiran 10. Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 11. Hasil Uji Reliabilitas Skala

Lampiran 12. Surat Tugas Seminar Proposal

Lampiran 13. Dokumentasi Pada Saat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara hakikat, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama, di mana hubungan tersebut bersifat timbal balik. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar manusia yang saling bergantung satu sama lain, yang terlihat dari perilaku seperti kerja sama dan pembentukan kelompok-kelompok sosial seperti keluarga dan organisasi. Inilah yang menjadi alasan mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial (Lubis, 2022).

Pandangan ini sejalan dengan realitas bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sebagai bangsa yang berbudaya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap gotong royong, saling membantu, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, diharapkan setiap individu, termasuk para siswa, mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terlebih bagi garin yang tinggal di lingkungan masjid. Hal ini bertujuan agar kelak mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi positif di tengah masyarakat (Sofiatun, 2021).

Sebagai hamba Allah, manusia dianugerahi keistimewaan berupa akal dan pikiran. Dengan karunia tersebut, mereka seharusnya mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan dunia, manusia dianjurkan untuk memanfaatkan akal dan pikirannya dalam berbuat baik serta saling membantu sesama, sebagaimana firman Allah: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."* (Q.S Al-Maidah: 2).

Perilaku prososial berakar pada nilai dan norma yang menjadi landasan dalam diri seseorang, karena tindakan ini merupakan bagian dari

kehidupan sehari-hari. Menurut (Anisa & Rinaldi, 2020) perilaku prososial adalah tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Perilaku ini umumnya diperoleh melalui proses belajar, seperti meniru perilaku orang lain (imitasi) dan mendapatkan penguatan dari lingkungan sekitar.

Perilaku prososial yang tumbuh dalam diri seseorang tidak hanya bermanfaat pada tataran individu, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks kehidupan beragama, nilai-nilai prososial seperti tolong-menolong, peduli, dan kerja sama menjadi semakin penting karena mendukung tercapainya tujuan bersama. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memerlukan adanya perilaku prososial dari para pengurus dan jamaahnya untuk memastikan semua program dan fungsi sosialnya berjalan dengan baik.

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selain sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembinaan umat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Apabila fungsi masjid dijalankan secara optimal, maka kualitas kehidupan umat pun akan meningkat secara signifikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan peran dari individu-individu yang mampu menggerakkan aktivitas masjid, salah satunya adalah garin Masjid. (Maghfur, 2013)

Marbut atau garin Masjid adalah individu yang mendedikasikan dirinya untuk melayani dan menjalankan berbagai kegiatan di masjid. Mereka memiliki peran aktif dalam memastikan masjid berfungsi sebagaimana mestinya dan dipercaya untuk memikul tanggung jawab dari para jamaah. Dalam menjalankan tugasnya, seorang marbut tidak hanya dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan dan manajerial, tetapi juga harus memiliki akhlak yang luhur. Akhlak yang baik ini menjadi dasar tumbuhnya rasa hormat dan kepercayaan dari masyarakat terhadap dirinya. (Astuti, 2017)

Menjadi seorang Marbut Masjid bukanlah tugas yang mudah, karena tanggung jawab yang diemban sangat besar. Meskipun tidak mendapatkan gaji tetap atau imbalan yang layak, mereka tetap harus rela mengorbankan waktu dan tenaga demi menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Selain itu, Marbut juga dituntut untuk memiliki jiwa spiritual yang kuat. Secara umum, marbut atau garin adalah sebutan bagi individu yang bertugas mengurus berbagai keperluan masjid atau surau, terutama yang berkaitan dengan kebersihan dan kenyamanan lingkungan tempat ibadah. Tak jarang, marbut juga terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti mengumandangkan azan atau menjadi imam pengganti. (Ayyub, 1996)

Marbot atau garin masjid yang berada pada usia dewasa diharapkan menjadi sosok yang mampu menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian di tengah masyarakat. Sebagai pengurus masjid, mereka bukan hanya bertanggung jawab pada aspek kebersihan dan pengelolaan fasilitas ibadah, tetapi juga menjadi figur yang mendorong terciptanya interaksi sosial yang hangat dan saling membantu di antara jamaah. Namun pada kenyataannya, tidak semua marbot masjid menunjukkan perilaku prososial yang diharapkan (Rachmasari & Sakti, 2023).

Dalam praktik sehari-hari, marbot masjid dewasa sering dihadapkan pada tekanan ekonomi, beban pekerjaan tambahan, atau konflik personal yang dapat memengaruhi sikap sosial mereka. Hal-hal ini membuat sebagian marbot menjadi kurang responsif terhadap kebutuhan jamaah atau enggan berinisiatif dalam kegiatan sosial. Situasi semacam ini dapat terlihat dari berkurangnya partisipasi dalam program bakti sosial, pengajian, atau kegiatan gotong royong yang seharusnya menjadi sarana membangun kebersamaan di lingkungan masjid (Hall, 1997).

Selain itu, adanya kecenderungan individualisme pada usia dewasa turut memengaruhi pola interaksi di kalangan marbot. Beberapa di antaranya lebih memilih menjalankan tugas pokok secara rutin tanpa melibatkan diri

dalam upaya membangun hubungan yang lebih dekat dengan jamaah. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi antar pengurus masjid dan melemahnya koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kurangnya sikap saling mendukung dan kepedulian sosial membuat fungsi sosial masjid menjadi kurang optimal (Diananda, 2018).

Fenomena penurunan perilaku prososial di kalangan marbot masjid dewasa juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh modernisasi dan perubahan nilai sosial. Kesibukan hidup, persaingan ekonomi, dan tuntutan keseharian sering membuat nilai gotong royong terpinggirkan. Sikap empati, saling membantu, dan kerja sama yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kini cenderung tergeser oleh kepentingan pribadi. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan peran masjid sebagai pusat pembinaan umat yang peduli dan inklusif (Lestari, 2022).

Jika situasi seperti ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan marbot masjid tidak lagi mampu menjadi teladan dalam membangun nilai sosial dan kebersamaan. Penurunan perilaku prososial di kalangan pengurus masjid usia dewasa akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan masjid. Lebih jauh lagi, fungsi masjid sebagai pusat penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan berisiko melemah, sehingga perlu adanya upaya serius untuk membina kembali semangat kebersamaan di kalangan marbot (Lubis, 2022).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa penurunan perilaku prososial di kalangan generasi muda tidak bisa diabaikan. Sebagai contoh, di lingkungan sekolah masih banyak siswa yang mengadopsi gaya hidup hedonis dan lebih memprioritaskan kesenangan pribadi. Akibatnya, mereka mengabaikan kepentingan orang lain. Gaya hidup semacam ini turut menyebabkan menurunnya kualitas interaksi sosial antar siswa, yang pada gilirannya menghambat terbentuknya perilaku prososial yang sehat (Lestari, 2022).

Perilaku antisosial kini mulai merambah ke kalangan garin atau

marbot masjid, yang sebelumnya dikenal sebagai sosok yang santun, ramah, serta terbiasa berbagi dan saling membantu. Padahal, nilai-nilai seperti kepedulian dan kerja sama telah menjadi bagian dari pembelajaran dan pengabdian mereka. Namun, akhir-akhir ini muncul kekhawatiran akan menurunnya perilaku prososial di kalangan garin. Mereka yang seharusnya menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap sesama, justru mulai menunjukkan sikap yang lebih individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini terlihat dari makin minimnya keikutsertaan garin dalam kegiatan gotong royong, berkurangnya partisipasi dalam program sosial masyarakat, serta meningkatnya konflik di antara mereka (Sabiq, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Maret 2025 dengan salah satu garin masjid, terungkap bahwa *ia mengaku enggan membantu jika orang yang membutuhkan bantuan bukanlah orang yang dikenalnya. Ia menceritakan suatu kejadian di mana ia melihat seorang pria lanjut usia mengalami kesulitan saat mengangkat Al-Qur'an dan buku-buku dari rak masjid. Namun, karena merasa tidak memiliki kedekatan dengan pria tersebut, ia memilih untuk tidak menolong dan langsung pergi begitu saja.*

Wawancara yang ke 2 dilakukan dengan ketua pengurus Masjid Al-Ikhlas: *“Dulu garin kami orangnya ramah, kalau ada warga minta bantuan dia langsung tolong. Sekarang dia lebih diam saja, kadang seperti malas. Kalau disuruh angkat barang dia bilang bukan tugasnya.”*

Wawancara yang ke 3 dengan salah satu tokoh adat dan pengajar ngaji: *“Saya lihat ada garin yang sudah tidak sabar lagi ngajari anak-anak. Katanya capek atau malas. Padahal kan tugas moral juga, bukan cuma bersih-bersih. Saya pikir mungkin pemahaman agama sudah dangkal atau kurang mendalam lagi.”*

Hasil wawancara dengan Ibu anggota majelis taklim: *“Alhamdulillah, garin di masjid kami ramah. Kalau ada ibu-ibu mau pinjam alat masak untuk*

acara maulid dia antarkan sampai rumah. Tapi saya dengar di kampung sebelah garinnya malah sering marah kalau diminta bantu.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di sejumlah masjid yang berada di Kecamatan Lima Kaum terkait perilaku prososial para garin, ditemukan bahwa tidak semua garin menunjukkan kecenderungan perilaku antisosial. Sebagian dari mereka justru memperlihatkan perilaku prososial, seperti saling membantu dalam aktivitas sehari-hari, berbagi dengan teman maupun orang lain yang membutuhkan, menghormati sesama terutama yang lebih tua, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

Menurut Eisenberg & Mussen (1989), perilaku prososial merupakan tindakan-tindakan seperti berbagi, bekerja sama, saling menolong, bersikap jujur, dan menunjukkan sifat dermawan. Ini menandakan bahwa perilaku prososial mengandung nilai-nilai moral yang menjadi pendorong bagi individu untuk bertindak berdasarkan norma sosial, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi orang lain serta menciptakan kebaikan dalam kehidupan bersama di lingkungan sosial. Dengan kata lain, perilaku prososial mencakup aktivitas seperti berbagi, kerjasama, membantu sesama, kejujuran, dan kedermawanan.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Yantiek (2014) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam perkembangan perilaku prososial. Hal ini disebabkan oleh peran agama dan nilai moral sebagai pengendali dalam menentukan sikap dan tindakan seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi karena nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya (Khaliq et al., 2019).

Menurut King & DeCicco (2009), kecerdasan spiritual merupakan seperangkat kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber spiritual dalam kehidupan

sehari-hari. Kemampuan ini mencakup pemahaman, penerapan, serta pengintegrasian pengalaman spiritual ke dalam berbagai aspek kehidupan. Dimensi yang termasuk di dalamnya meliputi pemikiran eksistensial kritis (critical existential thinking), penciptaan makna pribadi (personal meaning production), kesadaran transendental (transcendental awareness), dan perluasan kesadaran spiritual (conscious state expansion).

Zohar & Marshall (2007) juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan manusia dalam membangun hubungan dengan Tuhannya.

Kecerdasan spiritual berperan dalam membantu individu membentuk pandangan hidup dan memahami hal-hal yang menjadi sumber motivasi dalam dirinya. Visi yang terbentuk dari kecerdasan ini turut memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, sehingga individu merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta. Kedekatan ini tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan horizontal antar sesama. Dampaknya terlihat dari munculnya sikap saling membantu, rasa empati yang tinggi, penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, terciptanya hubungan yang harmonis, sikap saling memaafkan, serta terbentuknya perilaku sosial yang positif. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk berperilaku prososial (Sofiatun, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmasari & Sakti (2023) berjudul "*Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy'ari kota Pekalongan*" mendukung temuan ini. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada siswa SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan. Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,766$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan

spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan spiritual akan berkaitan dengan rendahnya perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2019) dengan judul “*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Siswa (Studi di SMA Al-Mubarak Kota Serang)*” menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, ditemukan bahwa 9,1% perilaku prososial dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, sementara 90,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, R dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi yang signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Nilai $r = 0,575$ dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin berada dalam kategori sedang. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial tercatat sebesar 33,1%, sementara 66,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti situasi, motivasi, kondisi emosional, empati (baik kognitif maupun afektif), faktor internal individu, kematangan emosi, kecerdasan emosional, serta frekuensi menonton reality show. (Wahyuni et al., 2016)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Perilaku Prososial Pada Garin Masjid di Kecamatan Lima Kaum*”. Yang menjadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah

subjek. Subjek penelitian ini merupakan garin masjid. Selain itu yang menjadi perbedaan dengan penelitian dahulu ialah tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di masjid/musholla yang ada di Kecamatan Lima Kaum yang merupakan tempat beribadah dan terdapat banyak kegiatan yang bisa menjadi indikasi tumbuhnya kecerdasan spiritual pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual sebagai prediktor Perilaku Prosocial pada garin masjid di Kecamatan Lima Kaum
2. Empati sebagai prediktor Perilaku Prosocial pada garin masjid di Kecamatan Lima Kaum
3. Dukungan Sosial sebagai prediktor Perilaku Prosocial pada garin masjid di Kecamatan Lima Kaum
4. Religiusitas sebagai prediktor Perilaku Prosocial pada garin masjid di Kecamatan Lima Kaum

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah “Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Perilaku Prosocial Pada Garin Masjid/Musholla di Kecamatan Lima Kaum”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada garin masjid di Kecamatan Lima Kaum?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada garin masjid di Kecamatan Lima Kaum.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang psikologi islam, psikologi klinis, dan psikologi social.

b. Manfaat Praktis

Agar merealisasikan penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang hendak mengembangkan studi ini dan mempergunakan faktor-faktor lain prorosial.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian adalah berhubungan dengan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian. Luaran penelitian ini adalah diharapkan dapat diterbitkan menjadi sebuah artikel dalam jurnal terakreditasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan heroik yang bertujuan untuk membantu orang lain (Passer & Smith, 2007). Dengan kata lain, perilaku prososial adalah tindakan membantu yang memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan langsung bagi pelakunya. Menurut Mussen dan Eisenberg (1989), perilaku prososial mencakup semua bentuk bantuan yang membawa dampak positif bagi individu atau kelompok penerima, baik berupa dukungan materi, fisik, maupun psikologis.

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku prososial atau sikap saling tolong-menolong diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain. Tingkah laku prososial (prososial behavior) juga merujuk pada segala tindakan yang menguntungkan pihak lain. Secara umum, istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku yang tidak menghasilkan keuntungan langsung bagi pelaku, bahkan terkadang melibatkan risiko tertentu (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Santrock (2007), perilaku prososial mencakup kepedulian terhadap kondisi dan hak-hak orang lain, perhatian serta empati, dan tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain. Sementara itu, Eisenberg dan Mussen (1989) mengidentifikasi perilaku prososial melalui beberapa aspek, seperti berbagi (sharing), bekerja sama (cooperative), menyumbang (donating), menolong (helping), kejujuran (honesty), kedermawanan (generosity),

serta memperhatikan hak dan kesejahteraan sesama.

Bashori (2017) menambahkan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik atau psikologis individu yang menerima bantuan. Setiap usaha yang dilakukan untuk meringankan beban dan memperbaiki keadaan orang lain dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Dengan kata lain, tindakan ini membawa dampak positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis penerima bantuan, serta bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan mereka.

Jadi, berdasarkan pemaparan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang bertujuan membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan langsung bagi pelakunya. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk bantuan yang memberikan manfaat fisik, materiil, maupun psikologis kepada individu atau kelompok penerima. Perilaku prososial meliputi beberapa aspek yaitu empati, kepedulian, kejujuran, kedermawanan, kerja sama, dan kesediaan menolong untuk meringankan beban orang lain. Secara keseluruhan, perilaku prososial berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan kebahagiaan baik bagi penerima maupun masyarakat secara luas.

b. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Eisenberg dan Mussen (1989) menguraikan jenis-jenis perilaku prososial sebagai berikut :

1) Menolong (Helping)

Menolong adalah aktivitas individu atau kelompok dalam meringankan penderitaan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini dilakukan dengan ketulusan hati, berfokus

pada membantu orang lain menyelesaikan masalahnya. Tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga memberikan kepuasan batin bagi si penolong.

2) Berbagi (Sharing)

Berbagi dapat berupa pemberian materi seperti uang dan barang, ataupun bentuk non-materi seperti berbagi perasaan dan empati. Kesiediaan untuk berbagi menunjukkan tingkat perilaku prososial seseorang. Melalui empati, individu bisa memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain.

3) Kerjasama (Cooperative)

Kerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Aktivitas ini memperkuat kemampuan masing-masing pihak dan mendorong terciptanya hasil yang lebih baik. Di era modern, kolaborasi menjadi kunci untuk mencapai kemajuan.

4) Kejujuran (Honesty)

Kejujuran adalah melakukan tindakan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Perilaku ini menunjukkan kesediaan seseorang untuk bertindak dan berbicara apa adanya, sesuai dengan kata hati.

5) Kedermawanan (Generosity)

Kedermawanan adalah sikap gemar beramal dan memberikan bantuan secara murah hati kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan balasan. Kedermawanan mencakup tindakan memberi secara sukarela, baik berupa barang maupun bukan, seperti memberikan makanan atau mentraktir teman yang sedang kekurangan dana.

Berdasarkan aspek yang telah diraikanm maka dapat

disimpulkan bahwa perilaku prososial memiliki beberapa bentuk utama, yaitu: menolong, berbagi, kerjasama, kejujuran, dan kedermawanan. Menolong berarti meringankan penderitaan orang lain dengan tulus. Berbagi menunjukkan kesediaan memberikan materi atau empati kepada orang lain. Kerjasama melibatkan usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efektif. Kejujuran mencerminkan kesadaran untuk berkata dan bertindak sesuai kebenaran. Kedermawanan adalah sikap murah hati membantu tanpa pamrih. Keseluruhan bentuk ini menekankan kontribusi positif pada kesejahteraan orang lain dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor situasional dan faktor internal dalam diri individu. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Faktor Situasional

Saat seseorang berada dalam situasi darurat, keberadaan orang lain di sekitar lokasi kejadian sangat memengaruhi keputusan individu untuk menolong. Jika banyak orang lain yang segera bertindak membantu, maka individu tersebut juga akan terdorong untuk ikut menolong. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar pasif, individu cenderung ikut pasif. Misalnya, dalam kecelakaan lalu lintas, kerumunan orang yang menolong dapat memotivasi orang yang lewat untuk ikut memberikan bantuan.

2) Daya Tarik

Penilaian positif terhadap korban, seperti daya tarik fisik, kekayaan, atau status sosial, meningkatkan kemungkinan seseorang untuk membantu. Contohnya, wanita cantik atau orang kaya

cenderung lebih banyak mendapat bantuan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki daya tarik tersebut.

3) Atribusi terhadap Korban

Bila seseorang menilai bahwa musibah yang dialami korban bukan akibat kesalahan korban sendiri, seperti dalam bencana alam, maka motivasi untuk menolong lebih besar. Media sosial dan media elektronik juga dapat memperkuat atribusi ini.

4) Adanya Model (Keteladanan)

Contoh nyata dari perilaku menolong yang dilakukan oleh orang lain dapat menjadi dorongan kuat bagi individu untuk berperilaku serupa. Menurut teori belajar sosial Bandura, pengamatan terhadap perilaku model dan keinginan untuk menirunya (observational learning) berperan penting, terutama pada masa kanak-kanak.

5) Tekanan Waktu

Ketersediaan waktu juga menjadi faktor penting. Seseorang yang terburu-buru lebih kecil kemungkinannya untuk membantu dibandingkan dengan seseorang yang memiliki waktu luang. Hal ini juga menjelaskan mengapa perilaku tolong-menolong lebih banyak dijumpai di desa daripada di kota.

6) Kondisi Korban

Semakin nyata kebutuhan korban terhadap bantuan, semakin besar pula kecenderungan orang lain untuk menolong. Sayangnya, di kota-kota besar, sering terjadi manipulasi belas kasihan oleh para pengemis.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), selain faktor situasional, faktor internal dalam diri seseorang juga memengaruhi perilaku prososial, antara lain :

a. Suasana Hati

Perasaan positif meningkatkan kecenderungan untuk menolong, sedangkan suasana hati yang buruk bisa menghambatnya. Individu yang matang emosinya lebih stabil dalam perilaku prososial dibandingkan mereka yang mudah dipengaruhi suasana hati eksternal.

b. Karakteristik Pribadi

Sifat seperti kedermawanan, murah hati, dan kepedulian membuat seseorang lebih mudah menolong, sementara sifat pelit dan egois cenderung menghambat perilaku prososial.

c. Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan perempuan lebih sering menerima bantuan, namun laki-laki lebih banyak menolong, terutama dalam situasi-situasi tertentu, yang terkait dengan peran gender tradisional. Namun, perkembangan zaman membuat peran ini kini lebih fleksibel.

d. Tempat Tinggal

Orang yang tinggal di desa cenderung lebih sering menolong dibandingkan dengan yang tinggal di kota. Kehidupan di kota yang kompetitif dan individualistis membuat perilaku prososial lebih jarang muncul dibandingkan suasana gotong royong di desa.

e. Pola Asuh

Perilaku prososial anak terbentuk dari proses pembelajaran panjang di lingkungan keluarga, bukan hanya dari sekolah. Pola asuh orang tua yang demokratis, penuh kasih sayang, perhatian, dan konsisten, seperti yang diungkapkan Hurlock (1988) dan Djamarah (2014), mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi

yang mandiri dan suka menolong. Dengan demikian, perilaku prososial tidak muncul begitu saja. Banyak faktor dari luar maupun dari dalam diri yang membentuk atau menghambatnya, mulai dari situasi lingkungan, keteladanan, hingga karakter dan pola asuh.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor situasional dan faktor internal. Faktor situasional mencakup kondisi lingkungan yang mendorong atau menghambat tindakan menolong, seperti keberadaan orang lain, daya tarik korban, atribusi terhadap penyebab musibah, keteladanan, tekanan waktu, dan kondisi korban. Sementara itu, faktor internal meliputi suasana hati, karakteristik pribadi seperti kedermawanan dan kepedulian, jenis kelamin, tempat tinggal, serta pola asuh keluarga. Semua faktor ini saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana seseorang termotivasi untuk membantu orang lain secara sukarela dan tulus.

d. Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, perilaku prososial sangat ditekankan sebagai bagian penting dari ibadah dan akhlak Islam. Tindakan prososial tidak hanya dipandang sebagai perbuatan sukarela, tetapi juga merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama guna membangun masyarakat yang penuh empati dan keharmonisan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضلاً مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَاناً وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ

عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian (-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk membiasakan diri dengan perilaku terpuji. Sebab, perilaku semacam itu tidak hanya memberikan manfaat di akhirat kelak, tetapi juga membawa kebaikan nyata bagi pelakunya selama hidup di dunia. Untuk memahami lebih dalam, perilaku ini dalam konteks Islam dikenal sebagai perilaku *mahmudah*. Secara umum, perilaku prososial merujuk pada tindakan seseorang yang bertujuan membantu atau menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan, meskipun tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan langsung bagi dirinya sendiri.

a) Surat al-hadid ayat 7

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya :

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Berimanlah kalian, maksudnya tetaplah kalian menjaga keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta keluarkanlah sebagian harta kalian di jalan Allah. Harta itu adalah amanah yang telah Allah titipkan kepada kalian, sebagaimana sebelumnya Dia juga mempercayakan harta kepada orang-orang sebelum kalian dan nantinya kepada generasi setelah kalian. Oleh karena itu, berbuatlah kebaikan dengan menolong sesama dan tanamkan sikap perilaku prososial terhadap orang lain.

b) Surat ali Imran ayat 104

وَأنتَ كُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung,”

Cara terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah petunjuk Al-Qur'an dan Rasul-Nya adalah dengan menjadi umat yang aktif menyerukan berbagai bentuk kebaikan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Ini termasuk mengajak orang lain untuk berbuat baik

dan mencegah kemungkaran (amar makruf nahi munkar). Mereka yang menjalankan prinsip ini akan meraih keberuntungan yang sempurna. Dalam upaya mewujudkan kebaikan bersama, sesama muslim perlu saling membantu dan menunjukkan perilaku prososial, sehingga tercipta kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

a. Hadits

Saling tolong menolong sesama manusia merupakan ajaran agama islam dan itu merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji yang diajarkan nabi.

1. Hadits pertama

Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Disahihkan Al Albani dalam As-Silsilah As-Shahihah).

2. Hadits kedua

Rasulullah Saw. Telah mengajarkan tujuan saling tolong menolong dalam bermasyarakat adalah bagaikan bangunan :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya : “Mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya” (HR. Bukhari)

Hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kesediaan untuk membantu meringankan kesulitan orang lain, mengurangi penderitaan sesama, menjaga rahasia atau aib saudara agar tidak tersebar luas, serta kesiapan untuk menolong mereka yang

membutuhkan. Apabila semua sikap ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas, insya Allah, Allah SWT akan membalas dengan memberikan kemudahan, meringankan beban hidup, menutupi aib, dan memberikan pertolongan di hari kiamat.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, perilaku prososial dapat dimaknai sebagai bentuk tolong-menolong atau *ta'awun*, yang merupakan kebutuhan esensial manusia. Realita membuktikan bahwa dalam kehidupan, tidak ada satu pun pekerjaan yang benar-benar bisa diselesaikan sendiri tanpa bantuan pihak lain, sekalipun orang tersebut memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa saling menolong adalah hal yang mutlak diperlukan dalam kehidupan, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kumpulan kemampuan mental yang berperan dalam kesadaran, pengintegrasian, serta penerapan adaptif dari aspek-aspek non-materi dan kesadaran dalam ranah transenden. Hal ini menghasilkan pemikiran eksistensial yang mendalam, peningkatan makna hidup, kesadaran akan transendensi diri, serta pengendalian terhadap dimensi spiritual (King & DeCicco, 2009).

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) adalah salah satu bentuk kecerdasan yang berakar dari sisi terdalam manusia dan berkaitan dengan kemampuan melampaui ego diri sendiri. Menurut Zohar dan Marshall (2007), SQ adalah jenis kecerdasan yang digunakan untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang dalam memahami makna dan nilai kehidupan, serta dalam

menempatkan tindakan atau perilaku dalam konteks makna yang lebih luas. Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu melihat arah hidupnya secara lebih dalam dibandingkan dengan orang lain.

SQ dianggap sebagai tingkat kecerdasan tertinggi dalam diri manusia, karena meliputi fungsi dari IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional). Bila EQ hanya membantu seseorang dalam menyesuaikan perilaku dengan situasi yang sedang dihadapi, maka SQ melangkah lebih jauh: ia mempertanyakan apakah situasi itu perlu diubah atau tidak. Dengan kata lain, SQ mengarahkan seseorang untuk menemukan arti yang lebih mendalam dari hidupnya, sehingga menjadikannya lebih bijaksana dan reflektif dalam menyelesaikan persoalan hidup.

Menurut Ary Ginanjar (2006) kecerdasan spiritual merupakan bentuk perilaku atau aktivitas yang dijalankan sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual hendaknya selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan, agar setiap tindakan manusia menjadi bagian dari ibadah.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menangani persoalan yang berkaitan dengan makna hidup dan nilai-nilai kehidupan. Orang dengan SQ tinggi mampu memberi makna yang mendalam pada kehidupannya, serta menjalani hidup dengan nilai-nilai yang lebih berharga dibandingkan dengan sekadar mengikuti pola hidup umum di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pandangan tokoh tentang kecerdasan spiritual, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memahami, mengintegrasikan, dan menerapkan nilai-nilai non-materi dan kesadaran transendensi dalam kehidupan. SQ membantu individu menemukan makna hidup yang

lebih mendalam, melampaui ego, dan membangun hubungan dengan Tuhan. Kecerdasan ini dianggap sebagai tingkat kecerdasan tertinggi karena memadukan fungsi IQ dan EQ, sekaligus menuntun seseorang untuk mempertanyakan dan memaknai setiap situasi secara reflektif dan bijaksana. SQ juga mendorong perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan sehingga setiap tindakan menjadi bagian dari pengabdian dan ibadah. Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi mampu memberi arah dan makna yang lebih berharga dalam hidupnya.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Sinetar (2001), individu yang memiliki kecerdasan spiritual menunjukkan kesadaran diri yang tinggi, memiliki intuisi tajam, serta kekuatan batin yang luar biasa, yang disebut juga sebagai otoritas diri. Mereka cenderung mengalami pengalaman batin yang mendalam dan memiliki kepekaan terhadap keindahan atau estetika. Beberapa karakteristik dari orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

1) Memiliki visi hidup yang jelas

Visi adalah gambaran ideal dari masa depan yang dihasilkan melalui imajinasi kreatif, dan berfungsi sebagai motivasi utama dalam setiap tindakan. Dahlan (2019) menyatakan bahwa visi merupakan komitmen jangka panjang yang memberi arah, menentukan keterampilan yang dibutuhkan, dan menjadi bekal dalam mencapai tujuan. Orang yang memiliki SQ akan memiliki tujuan hidup yang didasari oleh alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun di hadapan Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai*

pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...” (HR. Bukhari).

2) Memiliki prinsip hidup

Prinsip hidup adalah kesadaran yang berpijak pada nilai-nilai fitrah dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip yang kuat akan menentukan arah tindakan dalam mencapai tujuan hidup. Orang dengan SQ yang tinggi akan senantiasa merasa dalam pengawasan Allah, sehingga segala perbuatannya dilandasi oleh niat ibadah dan ketulusan jiwa. Proses pembentukan prinsip ini memerlukan pembinaan spiritual seperti meningkatkan ibadah (Dahlan, 2019).

3) Cenderung melakukan kebaikan

Mereka yang cerdas secara spiritual akan termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai positif sesuai dengan ajaran agamanya, serta menjauhi segala bentuk keburukan dan perilaku yang bertentangan dengan moralitas.

4) Berjiwa besar

Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki sifat mendukung, mudah introspeksi diri, mengakui kesalahan, meminta maaf, serta memaafkan. Mereka juga mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Dahlan, 2019).

5) Memiliki empati

Mereka peka terhadap lingkungan dan memiliki kepekaan emosional terhadap penderitaan orang lain. Hal ini membuat mereka mudah tersentuh, simpatik, dan bersedia membantu sesama. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang memiliki arah hidup yang kuat, prinsip hidup yang berlandaskan keimanan, menjauhi keburukan, pemaaf, serta penuh empati kepada orang lain (Dahlan, 2019).

Sementara itu, Zohar & Marshall (2000) mengemukakan beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu :

- a. Fleksibilitas dalam bersikap, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat dan aktif dalam berbagai situasi sosial.
- b. Kesadaran diri yang tinggi, meliputi kesadaran akan eksistensi Tuhan dan kondisi diri sendiri.
- c. Kemampuan menghadapi dan memaknai penderitaan, yakni menganggap penderitaan sebagai ujian dari Tuhan yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhlas.
- d. Ketabahan dalam menghadapi rasa sakit, menunjukkan kemampuan melampaui penderitaan secara emosional.
- e. Kehidupan yang dipandu oleh visi dan nilai, yaitu pandangan hidup yang selalu mengarah pada perbaikan diri dan tujuan yang bermakna.
- f. Menghindari tindakan yang merugikan secara tidak perlu, mencerminkan sikap yang bijak dan penuh pertimbangan.
- g. Pandangan holistik, yaitu kemampuan melihat keterkaitan antar berbagai aspek kehidupan dan hubungan dengan sesama.
- h. Dorongan mencari jawaban mendasar, artinya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap makna hidup dan realitas.
- i. Kemandirian, yaitu keberanian untuk bersikap dan bertindak di luar kebiasaan umum tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri kecerdasan spiritual, maka dapat disimpulkan individu yang memiliki kecerdasan spiritual menunjukkan kesadaran diri yang tinggi, intuisi tajam, dan kekuatan batin yang disebut otoritas diri. Mereka memiliki visi hidup yang jelas dan prinsip yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, sehingga setiap tindakan dilandasi niat ibadah. Orang dengan SQ tinggi cenderung

melakukan kebaikan, berjiwa besar, mudah introspeksi, memaafkan, serta memiliki empati mendalam terhadap sesama. Selain itu, kecerdasan spiritual tercermin dalam fleksibilitas sikap, kemampuan memaknai penderitaan dengan sabar, kehidupan yang dipandu visi dan nilai, pandangan holistik, dorongan mencari makna mendasar, kemandirian, serta kesadaran akan keterhubungan dengan Tuhan. Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual membentuk individu yang bijak, peduli, reflektif, dan memiliki orientasi hidup yang bermakna dan transenden.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut King dan DeCicco (2009), kecerdasan spiritual terdiri dari empat aspek yang masing-masing mencerminkan aspek pengukuran keseluruhan kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Critical Existential Thinking (CET)

Aspek ini mengacu pada kemampuan untuk secara kritis merenungkan makna, tujuan hidup, dan berbagai isu eksistensial atau metafisik seperti ruang, waktu, alam semesta, dan kematian. Berpikir eksistensial kritis ini dapat diterapkan pada berbagai permasalahan kehidupan dengan melihat hubungan setiap objek atau peristiwa terhadap keberadaan diri seseorang.

2) Personal Meaning Production (PMP)

Dimensi ini merupakan kemampuan untuk membentuk makna dan tujuan pribadi dari berbagai pengalaman mental dan fisik, termasuk kemampuan menetapkan dan meraih tujuan hidup. PMP mencakup kemampuan adaptasi terhadap makna hidup, alasan hidup, makna dari kegagalan, pengambilan keputusan yang selaras dengan tujuan hidup, serta makna dan tujuan dari kejadian sehari-hari.

3) Transcendental Awareness (TA)

Dimensi ini menunjukkan kemampuan untuk menyadari adanya aspek transendensi diri sendiri, orang lain, dan dunia fisik, baik dalam kondisi normal maupun saat memperluas kesadaran. TA melibatkan aspek-aspek yang bersifat non-fisik dan non-materi.

4) Conscious State Expansion (CSE)

Dimensi ini adalah kemampuan individu untuk secara sukarela memasuki tingkat kesadaran spiritual, seperti kesadaran murni dan pengalaman kesatuan. Perbedaan antara kesadaran transendental dan perluasan kesadaran adalah bahwa kesadaran transendental terjadi dalam kondisi normal, sementara perluasan kesadaran melibatkan kedua area, yaitu kesadaran biasa dan kesadaran spiritual.

Dari penjelasan aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari empat aspek utama. Pertama, *Critical Existential Thinking (CET)*, yaitu kemampuan merenungkan secara kritis makna, tujuan hidup, dan isu-isu eksistensial. Kedua, *Personal Meaning Production (PMP)*, yaitu kemampuan membentuk makna dan tujuan pribadi dari pengalaman hidup. Ketiga, *Transcendental Awareness (TA)*, yaitu kesadaran akan aspek transendensi diri, orang lain, dan dunia yang bersifat non-materi. Keempat, *Conscious State Expansion (CSE)*, yaitu kemampuan secara sukarela memasuki tingkat kesadaran spiritual yang lebih dalam. Keempat aspek ini bersama-sama menggambarkan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia memiliki beragam jenis kecerdasan dalam dirinya. Selama ini, kecerdasan intelektual atau IQ sering dijadikan ukuran utama dalam menilai keberhasilan seseorang. Namun, kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual (SQ) juga memiliki peranan yang tidak kalah penting, karena dapat membantu individu memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, setiap bentuk kecerdasan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Zohar dan Marshall (2007), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

1) Sel Saraf Otak

Otak menjadi penghubung antara aspek batin dan aspek lahir seseorang. Hal ini dimungkinkan karena otak memiliki struktur yang kompleks, fleksibel, serta mampu beradaptasi dan mengatur dirinya sendiri. Penelitian pada tahun 1990-an menggunakan alat Magneto-Encephalo-Graphy (MEG) menunjukkan bahwa aktivitas sel saraf otak dalam frekuensi 40 Hz menjadi dasar bagi munculnya kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (God Spot)

Pada bagian otak tertentu, tepatnya di lobus temporal, ditemukan peningkatan aktivitas saat seseorang mengalami peristiwa spiritual atau religius. Bagian ini dikenal sebagai “God Spot”. Titik ini diyakini memiliki peran biologis dalam membentuk pengalaman spiritual, meskipun kehadirannya bukan satu-satunya faktor penentu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual justru terbentuk melalui keterpaduan fungsi seluruh bagian otak dan integrasi menyeluruh dari aspek kehidupan manusia.

Menurut Sakina (2022), terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual, di antaranya:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kecerdasan spiritual santri. Apabila lingkungannya baik, maka perkembangan santri juga cenderung positif. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat berdampak negatif pada kondisi spiritual santri.

b. Perbedaan pola pendidikan

Pola pendidikan yang diterima siswa atau santri di sekolah maupun pondok pesantren tentu berbeda dengan yang mereka dapatkan di rumah, sehingga perbedaan ini dapat menjadi salah satu penghambat.

c. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak

Minimnya respons atau dukungan dari orang tua juga dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual anak.

Faktor-faktor tersebut pada dasarnya memunculkan hambatan spiritual yang dapat dikategorikan ke dalam tiga kondisi, yakni: tidak mengembangkan potensi dirinya sama sekali, hanya mengembangkan sebagian potensi tetapi tidak seimbang, atau mengembangkan bagian tertentu dengan cara yang negatif sehingga menimbulkan ketidakharmonisan antarbagian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak bisa tumbuh dan berkembang secara otomatis tanpa dipengaruhi oleh faktor tertentu. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal **dan** faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri manusia, berupa aktivitas sel-sel saraf otak yang

berhubungan dengan *God Spot* (titik Tuhan) sehingga melahirkan kesadaran bertuhan atau beragama yang pada akhirnya meningkatkan spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan.

e. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Islam

Menurut Mujib (2002), kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang bersumber dari hati atau kalbu, yang tercermin dalam beberapa bentuk. Salah satu di antaranya adalah :

- 1) Kecerdasan ikhbat (al-ikhbat), yaitu keadaan batin yang dipenuhi rasa rendah hati, kelembutan, ketenangan, serta kekhusyukan di hadapan Allah. Orang dengan kecerdasan ini tidak bersikap zalim terhadap sesama. Individu yang memiliki kecerdasan ikhbat menunjukkan dua karakter utama yang berkaitan dengan aspek batiniah (psikis), yaitu: hatinya bergetar ketika nama Allah disebut, dan ia mampu bersikap sabar saat menghadapi ujian atau musibah. Sifat ini tercermin dalam firman Allah SWT yang menegaskan keutamaan sikap tersebut :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah dihati mereka

bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka. (QS. Al-Hajj : 34-35)

2) Kecerdasan dalam Berharap Baik (*al-raja'*) merujuk pada kemampuan seseorang untuk menaruh harapan akan kebaikan dari Allah SWT, yang diiringi dengan usaha yang maksimal serta berserah diri (*tawakal*) kepada-Nya. Harapan ini bisa berupa keinginan untuk memperoleh pahala setelah menjalankan ketaatan, atau harapan untuk mendapatkan ampunan setelah bertaubat dari dosa-dosa. Konsep *al-raja'* memiliki hubungan erat dengan komitmen terhadap ketaatan yang membawa rahmat dan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus muncul dari rasa takut akan azab-Nya. Firman Allah SWT :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Artinya : “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.” (QS Al-Isra : 57)

3) Kecerdasan *muraqabah* (*al-muraqabah*) adalah bentuk kesadaran dalam diri seseorang bahwa Allah senantiasa mengetahui dan mengawasi segala hal yang ia pikirkan, rasakan, dan lakukan—baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Orang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu menjaga diri, bersikap hati-

hati, dan penuh kewaspadaan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam pikiran, emosi, maupun tindakan. Allah SWT berfirman :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرُضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
حَلِيمٌ (٢٣٥)

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminjau perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah : 235)

- 4) Kecerdasan sabar (as-shabr) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak disukai serta menjaga lisannya agar tidak mudah mengeluh. Sifat sabar ini membantu individu terhindar dari perasaan gelisah, cemas, amarah, dan kekacauan batin. Dengan kesabaran, seseorang mampu menahan diri dari perbuatan maksiat dan menerima ujian hidup dengan tulus dan ikhlas (Mujib, 2002: 334). Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(٢٠٠)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Ali Imran : 200)

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual dikenal sebagai kecerdasan hati (kalbu), yang mencakup beberapa bentuk seperti : kecerdasan ikhbat (kerendahan hati dan ketenangan di hadapan Allah), kecerdasan dalam berharap kebaikan (al-raja’), kecerdasan muqarabah (kesadaran akan pengawasan Allah), serta kecerdasan sabar (as-shabr). Keempat bentuk kecerdasan ini dianjurkan dalam ajaran Islam untuk dimiliki oleh setiap umat.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial

Menurut Staub, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku prososial, yaitu kepentingan pribadi (self-gain), nilai dan norma pribadi (personal values and norms), serta empati (Dayakisni & Hudaniah, 2006). Arifah (2018) menegaskan bahwa faktor nilai dan norma pribadi merupakan aspek signifikan yang mendorong perilaku prososial dalam diri seseorang. Nilai dan norma yang diperoleh individu melalui proses sosialisasi akan terinternalisasi, dan sebagian besar dari nilai tersebut mendukung tindakan prososial, seperti dorongan untuk menegakkan keadilan, kebenaran, serta prinsip timbal balik dalam hubungan sosial. Kecenderungan untuk berperilaku prososial akan semakin kuat jika individu memiliki nilai-nilai tersebut, yang salah satunya muncul dari adanya kecerdasan spiritual (Arifah, 2018). Zohar

dan Marshall (2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami makna dan nilai yang mendalam dalam hidup. Kecerdasan ini membantu individu untuk menempatkan pengalaman dan perilakunya dalam perspektif yang luas dan bermakna, serta mampu membedakan jalan hidup yang lebih bernilai dari yang lainnya.

Di antara berbagai faktor yang dapat mendorong perilaku prososial, kecerdasan juga menjadi salah satunya. Yantiek (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu elemen penting yang mendorong berkembangnya sikap prososial. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai agama dan moral mampu menjadi kontrol dalam perilaku serta pengambilan keputusan seseorang. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual mendukung terbentuknya perilaku prososial melalui nilai-nilai yang diyakini oleh individu. Zohar dan Marshall (2007) juga menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan bentuk kecerdasan yang digunakan individu untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Kecerdasan ini menjadikan manusia lebih utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mereka mampu memahami jati dirinya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, keluarga, maupun saat menghadapi persoalan hidup.

Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam menemukan makna hidup, bersedia membantu sesama, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahab dan Umiarso (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membantu seseorang menggabungkan kekuatan akal dan hati untuk membangun karakter dan kepribadian yang tangguh berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Orang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi juga menunjukkan hubungan sosial yang positif, seperti suka menolong, jujur, serta peduli

terhadap mereka yang membutuhkan. Ini selaras dengan pendapat Shaffer, yang menyatakan bahwa tindakan prososial mencakup berbagai bentuk kebaikan seperti berbagi dengan yang kekurangan, menghibur orang yang berduka, menolong mereka yang tertindas, bekerja sama, hingga memuji keahlian orang lain untuk membangkitkan semangat (Darmadji, 2011).

Kecerdasan spiritual menjadi komponen penting dalam membentuk karakter mahasiswi yang peduli terhadap sesama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yaumi dan S. Sirate (2014) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual diperlukan untuk membentuk karakter pelajar melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, keadilan, kebijaksanaan, kepedulian, dan tanggung jawab.

Perilaku prososial yang tinggi pada remaja sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan positif, seperti menolong teman yang mengalami kesulitan, meminjamkan perlengkapan kepada yang membutuhkan, serta menjaga kejujuran dalam hubungan sosial. Frisnawati (2012) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan positif antara kecenderungan perilaku prososial dengan intensitas menonton tayangan reality show bertema kehidupan sosial, yang mampu mengasah empati dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain, serta menjadi inspirasi bagi pemirsanya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Ermi Yantiek (2014) dengan judul penelitian "*Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa, maka perilaku prososial mereka

juga cenderung semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel, nilai t hitung untuk kecerdasan spiritual adalah $-2,754$, sedangkan t tabel sebesar $1,9849$. Karena t hitung $< t$ tabel dengan nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. Perbedaan penelitian tersebut ialah subjek yang digunakan adalah siswa SMA N sebanyak 124, sedangkan peneliti menggunakan subjek marbot masjid sebanyak 50 orang. Terkait persamaan penelitian ini sama – sama meneliti terkait kecerdasan spiritual yang menjadi prediktor dari variabel yang diteliti dan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, R dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi yang signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Nilai $r = 0,575$ dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin berada dalam kategori sedang. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial tercatat sebesar 33,1%, sementara 66,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti situasi, motivasi, kondisi emosional, empati (baik kognitif maupun afektif), faktor internal individu, kematangan emosi, kecerdasan emosional, serta frekuensi menonton reality show. Perbedaan penelitian tersebut ialah subjek yang digunakan adalah yaitu 34 perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin, sedangkan peneliti menggunakan subjek marbot masjid sebanyak 50 orang. Terkait persamaan penelitian ini sama – sama meneliti terkait kecerdasan spiritual

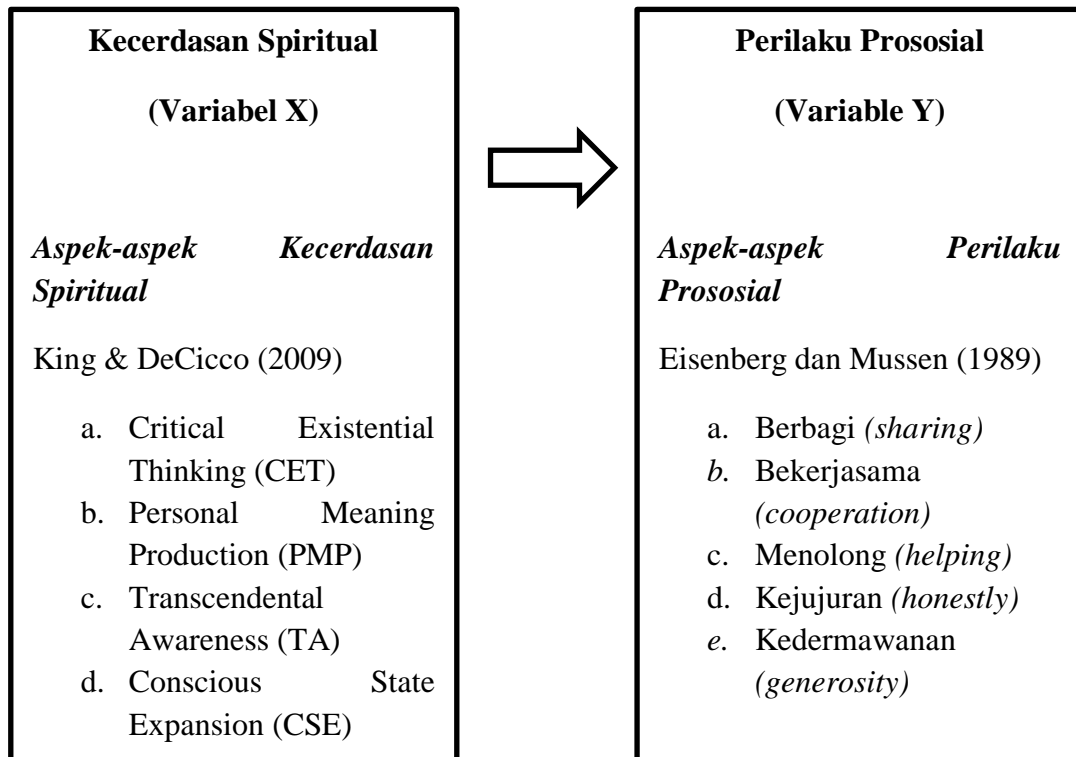
yang menjadi prediktor dari variabel yang diteliti dan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Mariyati (2021) berjudul *“Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Santri di Sidoarjo”* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada kalangan santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi faktor yang memengaruhi atau memprediksi tingkat perilaku prososial. Hasil analisis juga memperlihatkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut, di mana semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula perilaku prososial santri. Perbedaan penelitian tersebut ialah subjek yang digunakan adalah santri sebanyak 139 di pondok pesantren, sedangkan peneliti menggunakan subjek marbot masjid sebanyak 50 orang. Terkait persamaan penelitian ini sama – sama meneliti terkait kecerdasan spiritual yang menjadi prediktor dari variabel yang diteliti dan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018) dengan judul *“Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya”* menunjukkan adanya korelasi positif antara empati dan perilaku prososial. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat empati rendah juga cenderung menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, yaitu perilaku prososial. Perbedaannya adalah saudari Anjani menggunakan empati sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian: saudari Anjani meneliti siswa SMK swasta X di Surabaya, sedangkan penelitian ini melibatkan

garin masjid di Kecamatan Lima Kaum.

5. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Khoeriyah & Harahap (2020) dengan judul "*Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar'*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dan perilaku prososial pada remaja di panti tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Sebaliknya, jika religiusitas menurun, maka perilaku prososial pun cenderung ikut menurun. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan perilaku prososial sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada variabel independen: saudara Khoeriyah dan Harahap menggunakan religiusitas, sementara penelitian ini menggunakan kecerdasan spiritual. Selain itu, subjek penelitian mereka adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar, sedangkan penelitian ini melibatkan garin masjid di Kecamatan Lima Kaum.

C. Kerangka Konseptual Penelitian



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam suatu penelitian dan menggambarkan karakteristik dari suatu populasi (Djaali, 2020). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen berupa kecerdasan spiritual dan variabel dependen yaitu perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja masjid di Kabupaten Tanah Datar.

1. Ha : Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja masjid di Kabupaten Tanah Datar
2. H0 : Tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja masjid di Kabupaten Tanah Datar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data berupa angka serta analisis statistik (Sugiyono, 2012). Hal ini sesuai bahwa metode kuantitatif mencakup proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memperoleh informasi, menarik kesimpulan, dan mendukung pengambilan keputusan.

Penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif antar variabel. Tujuan utama studi korelasional adalah menemukan keterkaitan antar variabel atau memanfaatkan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. (Emzir, 2012). Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mengkaji apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Garin Masjid di Kecamatan Lima Kaum

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lima Kaum, Sumatera Barat

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juni-Agustus 2025

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Periantalo (2020), populasi merujuk pada sekelompok subjek yang dijadikan acuan secara umum dalam suatu penelitian. Sementara itu, Sugiyono (2018) menyatakan bahwa populasi adalah

sekumpulan objek atau subjek yang memiliki jumlah serta karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Dan populasi dalam penelitian ini adalah 50 garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama tahun 2024-2025.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik total sampling sebagai metode pengambilan sampel. Teknik ini digunakan ketika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel, khususnya jika ukuran populasi tergolong kecil, yaitu kurang dari 100 orang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 50 orang garin masjid/musholla yang berdomisili di Kecamatan Lima Kaum sebagai subjek dalam penelitian ini.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai makna dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian, peneliti akan menguraikan pengertian masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut King dan DeCicco (2009), kecerdasan spiritual merupakan seperangkat kemampuan mental yang memungkinkan individu untuk mengakses dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Kecerdasan ini mencerminkan kapasitas seseorang dalam

memanfaatkan unsur-unsur spiritual dalam kehidupannya, yang mencakup kemampuan berpikir eksistensial secara kritis (*critical existential thinking*), menemukan makna personal (*personal meaning*), memiliki kesadaran transendental (*transcendental awareness*), serta mengalami perluasan keadaan kesadaran (*consciousness state expansion*).

2. Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku prososial merupakan tindakan seperti berbagi, bekerja sama, membantu, bersikap jujur, dan murah hati. Perilaku ini didorong oleh keinginan untuk berinteraksi, memberikan bantuan, dan bekerja sama dengan orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Dengan kata lain, perilaku prososial adalah bentuk tindakan yang dilakukan demi kebaikan orang lain, yang mencakup aspek-aspek seperti berbagi, kerjasama, tolong-menolong, kejujuran, dan kedermawanan, tanpa mengharapkan imbalan.

E. Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Skala

Skala merupakan salah satu metode dalam mengumpulkan data yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang mencerminkan indikator perilaku. Tujuannya adalah untuk mendorong subjek mengekspresikan atau merefleksikan diri mereka. Data yang dikumpulkan melalui skala ini bersifat konseptual atau psikologis, yang mencerminkan karakteristik kepribadian individu (Azwar, 2016). Skala digunakan sebagai alat utama dalam memperoleh data primer karena kemampuannya menjangkau informasi secara statistik yang akan diberikan kepada responden yang

telah ditentukan.

Dalam penelitian kuantitatif ini, digunakan skala sikap dengan model Likert sebagai instrumen pengumpulan data. Skala Likert dirancang untuk mengukur respons terhadap suatu pernyataan, baik yang mendukung (positif) maupun yang menolak (negatif), serta menunjukkan kesesuaian atau ketidaksesuaian sikap terhadap pernyataan dalam skala. Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala ini: pernyataan favorabel yang menunjukkan dukungan terhadap objek sikap, dan pernyataan unfavorabel yang menunjukkan penolakan terhadap objek sikap.

Tabel Skala likert

<i>Favorabel</i>		<i>Unfavorabel</i>	
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1

a. Skala Kecerdasan Spiritual (SQ)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kecerdasan spiritual adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek dari King dan DeCicco (2009). Skala ini terdiri dari 54 item yang mencakup empat aspek utama, yaitu *Critical Existential Thinking*, *Personal Meaning Production*, *Transcendental Awareness*, dan *Conscious State Expansion*. Berikut adalah blueprint dari skala kecerdasan spiritual yang dapat dilihat pada bagian selanjutnya.

Tabel 3.I
Skala Kecerdasan Spiritual (SQ)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Critical Existential Thinking (CET)</i>	Melakukan perenungan terhadap makna sebuah peristiwa	1,2,3	4,5,6	6
	Memikirkan unsur-unsur eksistensi di alam semesta	7,8,9	10,11,12	6
	Merenungkan hal-hal yang sifatnya gaib (tidak terlihat)	13,14,15	16,17,18	6
<i>Personal Meaning Production (PMP)</i>	Kemampuan individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup	19,20,21	22,23,24	6
	Mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan hidup	25,26,27	28,29,30	6
<i>Transcendental Awareness (TA)</i>	Mengakui dan menyadari hakikat diri secara lebih mendalam	31,32,33	34,35,36	6
	Mengenali dan menyadari adanya unsur non materi dalam hidup	37,38,39	40,41,42	6
<i>Conscious State Expansion</i>	Mampu berfikir beberapa kali dalam merespon	43,44,45	46,47,48	6

(CSE)	situasi			
	Mampu memahami apa yang tersembunyi	49,50,51	52,53,54	6
Jumlah		27	27	54

b. Skala perilaku prososial

Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (1989), yaitu berbagi, bekerja sama, menolong, kejujuran, dan kedermawanan. Skala yang digunakan terdiri dari 60 pernyataan, yang terbagi rata menjadi 30 item bernilai positif (favorable) dan 30 item bernilai negatif (unfavorable). Adapun rincian item disajikan dalam tabel blue print skala perilaku prososial.

Tabel 3.II
Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Berbagi (<i>sharing</i>)	Bersedia memberikan waktu mendengarkan masalah orang lain	1,2,3	4,5,6	6
		Memberikan kesempatan pada orang lain untuk merasakan	7,8,9	10,11,12	6

		sesuatu yang dimiliki seperti materi, ilmu pengetahuan			
2	Bekerjasama (<i>cooperation</i>)	Melakukan kegiatan secara bersama-sama	13,14,15	16,17,18	6
		Mampu menghargai pendapat orang lain	19,20,21	22,23,24	6
3	Menolong (<i>helping</i>)	Mampu membantu orang lain	25,26,27	28,29,30	6
		Menawarkan sesuatu untuk menunjang kegiatan orang lain	31,32,33	34,35,36	6
4	Kejujuran (<i>honestly</i>)	Mampu bersikap jujur apa adanya dan tidak melebih-lebihkan	37,38,39	40,41,42	6
		Bertanggung jawab atas sikap jujur	43,44,45	46,,47,48	6
5	Dermawan	Mampu bersikap	49,50,51	52,53,54	6

	(generosity)	murah hati			
		Memiliki kepekaan	55,56,57	58,59,60	6
Jumlah			30	30	60

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Periantalo (2020), validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur mampu mengungkapkan apa yang memang dimaksudkan untuk diukur. Artinya, item-item dalam alat ukur tersebut harus benar-benar merepresentasikan aspek yang ingin diteliti, tanpa mencakup hal-hal di luar tujuan pengukuran. Apabila diuji secara statistik, alat ukur yang valid akan menunjukkan hasil yang sesuai dengan ekspektasi—memiliki korelasi positif terhadap variabel yang seharusnya berhubungan positif, negatif terhadap variabel yang semestinya berlawanan, dan tidak memiliki kaitan terhadap variabel yang memang tidak relevan. Validitas merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap instrumen pengukuran, karena alat ukur yang valid akan menghasilkan data yang kuat dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuktian dalam penelitian.

Validitas *logic* adalah ukuran seberapa baik tes dapat mencerminkan atribut yang ingin diukur. Kesesuaian alat ukur dengan target pengukuran, menunjukkan sejauh mana butir item mencakup area yang menjadi target pengukuran pada objek yang akan diukur (Noor, 2016).

Seorang penilai atau panel ahli yang terdiri dari dosen dengan kompetensi pada bidang terkait diminta memberikan evaluasi terhadap butir-butir pernyataan yang disusun peneliti. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menilai kelayakan serta kesesuaian isi butir sebagai

representasi dari indikator perilaku yang ingin diukur. Proses penilaian dilakukan dengan skala lima poin, yaitu skor 5 untuk butir yang sangat relevan, skor 4 untuk relevan, skor 3 untuk cukup relevan, skor 2 untuk tidak relevan, dan skor 1 untuk sangat tidak relevan. Hasil penilaian dari panel ahli tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus Aiken's V.

Nilai Aiken's V berada dalam rentang 0 hingga 1. Suatu butir dianggap layak digunakan apabila memperoleh nilai Aiken's V lebih dari 0,5. Dengan kata lain, butir dengan nilai di bawah 0,5 dinyatakan tidak layak atau tidak relevan dengan konstruk yang diukur. Apabila kondisi tersebut terjadi, peneliti perlu melakukan perbaikan pada butir yang tidak valid, atau menggantinya dengan butir baru yang lebih sesuai dengan konstruk penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen kecerdasan spiritual, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.III Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Penilai		Bapak Dian	Ibu Fika	$\sum s$	$n(c-1)=2(5-1)=8$	V	Ket
Aitem 1	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem2	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem3	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem4	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem5	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem6	Skor	4	5				

	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem7	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem8	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem9	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem10	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem11	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem12	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem13	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem14	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem15	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem16	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem17	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem18	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem19	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid

Aitem20	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem21	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem22	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem23	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem24	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem25	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem26	Skor	4	5				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem27	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem28	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem29	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem30	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem31	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem32	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem33	Skor	4	4				

	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem34	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem35	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem36	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem37	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem38	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem39	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem40	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem41	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem42	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem43	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem44	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem45	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem46	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid

Aitem47	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem48	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem49	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem50	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem51	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem52	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem53	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem54	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala kecerdasan spiritual dengan menggunakan Aiken's V, sebanyak 54 butir aitem dinyatakan valid karena seluruh item memperoleh nilai Aiken's V lebih besar dari 0,5. Adapun hasil uji validitas pada skala perilaku prososial disajikan sebagai berikut :

Table 3.IV Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial

Penilai		Bapak Dian	Ibu Fika	$\sum s$	$n(c-1)=2(5-1)=8$	V	Ket
Aitem 1	Skor	4	4				

	S	3	3	6	8	0,75	Valid
Aitem2	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem3	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem4	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem5	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem6	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem7	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem8	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem9	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem10	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem11	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem12	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem13	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem14	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid

Aitem15	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem16	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem17	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem18	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem19	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem20	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem21	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem22	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem23	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem24	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem25	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem26	Skor	4	5				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem27	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem28	Skor	4	4				

	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem29	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem30	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem31	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem32	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem33	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem34	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem35	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem36	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem37	Skor	4	3				
	S	3	2	5	8	0,625	Valid
Aitem38	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem39	Skor	4	4				
	S	3	5	8	8	0,875	Valid
Aitem40	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem41	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid

Aitem42	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem43	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem44	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem45	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem46	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem47	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem48	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem49	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem50	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem51	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem52	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem53	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem54	Skor	4	4				
	S	3	3	6	8	0,75	Valid
Aitem55	Skor	4	4				

	S	3	3	6	8	0,75	Valid
Aitem56	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem57	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem58	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem59	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid
Aitem60	Skor	4	5				
	S	3	4	7	8	0,875	Valid

Berdasarkan table 3.IV, hasil uji validitas skala perilaku prososial menunjukkan bahwa sebanyak 60 butir aitem dinyatakan valid, karena setiap item memiliki nilai Aiken's V lebih dari 0,5. Selanjutnya pada penelitian ini, digunakan kriteria koefisien validitas sebesar 0,3, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3.V
Klasifikasi Indeks Daya Beda Aitem

Skor	Klasifikasi
≥ 0.400	Sangat bagus
0.300-0.399	Bagus
0.250-0.259	Cukup bagus
0.200-0.249	Agak bagus
< 0.200	Buruk
- (minus)	Sangat buruk

Peneliti menggunakan skor 0.300 sebagai batas minimal dalam pemilihan aitem, yang mana aitem dengan skor dibawah 0.300 dianggap tidak valid atau gugur. Uji coba skala perilaku prososial dan kecerdasan spiritual dilakukan kepada subjek yang berada di luar Kecamatan Lima Kaum, yaitu Kecamatan Batipuh. Adapun pengumpulan data dilakukan secara offline atau online. Analisis hasil uji coba menggunakan SPSS 26. Nilai *Correlated Item Total Correlation* skala resiliensi pada aitem yang valid bergerak dari kisaran 0.321 sampai dengan 0.672 dengan hasil ialah sebagai berikut:

Table 3.VI
Hasil Uji Beda Skala Prososial

No.Aitem	Nilai CITC	Indeks Daya Beda	Keterangan
1	0.321	0.3	Valid
2	0.459	0.3	Valid
3	0.167	0.3	Tidak valid
4	0.429	0.3	Valid
5	0.457	0.3	Valid
6	0.568	0.3	Valid
7	0.506	0.3	Valid
8	0.398	0.3	Valid
9	0.500	0.3	Valid
10	0.329	0.3	Valid
11	0.536	0.3	Valid
12	0.455	0.3	Valid
13	0.432	0.3	Valid
14	0.499	0.3	Valid

15	-0.030	0.3	Tidak valid
16	0.483	0.3	Valid
17	-0.340	0.3	Tidak valid
18	0.612	0.3	Valid
19	0.672	0.3	Valid
20	0.553	0.3	Valid
21	0.429	0.3	Valid
22	0.079	0.3	Tidak valid
23	0.387	0.3	Valid
24	0.564	0.3	Valid
25	0.414	0.3	Valid
26	0.383	0.3	Valid
27	0.457	0.3	Valid
28	0.506	0.3	Valid
29	0.475	0.3	Valid
30	0.473	0.3	Valid
31	0.358	0.3	Valid
32	0.485	0.3	Valid
33	0.554	0.3	Valid
34	0.355	0.3	Valid
35	0.437	0.3	Valid
36	0.340	0.3	Valid
37	0.508	0.3	Valid
38	0.479	0.3	Valid
39	0.387	0.3	Valid
40	-0.021	0.3	Tidak valid

41	0.000	0.3	Tidak valid
42	0.452	0.3	Valid
43	-0.202	0.3	Tidak valid
44	-0.690	0.3	Tidak valid
45	-0.208	0.3	Tidak valid
46	0.492	0.3	Valid
47	0.560	0.3	Valid
48	0.097	0.3	Tidak valid
49	0.498	0.3	Valid
50	0.516	0.3	Valid
51	0.549	0.3	Valid
52	0.608	0.3	Valid
53	0.672	0.3	Valid
54	0.569	0.3	Valid
55	-0.130	0.3	Tidak valid
56	-0.078	0.3	Tidak valid
57	0.446	0.3	Valid
58	0.524	0.3	Valid
59	0.624	0.3	Valid
60	-0.007	0.3	Tidak valid

Berikut adalah kisi-kisi instrument atau blueprint skala perilaku prososial pasca uji coba.

Table 3.VII
Blueprint Skala Perilaku Prososial Pasca *Corrected Item Total* (CITC)

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Berbagi (<i>sharing</i>)	Bersedia memberikan waktu mendengarkan masalah orang lain	1,21,41*	6,26,46	5
		Memberikan kesempatan pada orang lain untuk merasakan sesuatu yang dimiliki seperti materi, ilmu pengetahuan	3*,23,43*	10,30,50	4
2	Bekerjasama (<i>cooperation</i>)	Melakukan kegiatan secara bersama-sama	8,28,48*	13,33,53	5
		Mampu menghargai pendapat orang lain	2,22*,42	4,24,44*	4
3	Menolong (<i>helping</i>)	Mampu membantu orang lain	15*,35,55*	12,32,52	4
		Menawarkan sesuatu untuk menunjang kegiatan orang lain	20,40*,60*	7,27,47	4
4	Kejujuran (<i>honestly</i>)	Mampu bersikap jujur apa adanya dan tidak melebih-lebihkan	5,25,45*	18,38,58	5

		Bertanggung jawab atas sikap jujur	16,36,56*	19,39,59	5
5	Dermawan (generosity)	Mampu bersikap murah hati	9,29,49	11,31,51	6
		Memiliki kepekaan	17*,37,57	14,34,54	5
Jumlah			18	29	47

*) Aitem gugur

Tabel 3.VIII
Blueprint Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Berbagi (sharing)	Bersedia memberikan waktu mendengarkan masalah orang lain	1,18	5,22,37	5
		Memberikan kesempatan pada orang lain untuk merasakan sesuatu yang dimiliki seperti materi, ilmu pengetahuan	19	9,26,40	4
2	Bekerjasama (cooperation)	Melakukan kegiatan secara bersama-sama	7,24	12,29,43	5
		Mampu menghargai pendapat orang lain	2,36	3,20	4
3	Menolong	Mampu membantu	31	11,28,42	4

	<i>(helping)</i>	orang lain			
		Menawarkan sesuatu untuk menunjang kegiatan orang lain	17	6,23,38	4
4	Kejujuran <i>(honestly)</i>	Mampu bersikap jujur apa adanya dan tidak melebih-lebihkan	4,21	15,34,46	5
		Bertanggung jawab atas sikap jujur	14,32	16,35,47	5
5	Dermawan <i>(generosity)</i>	Mampu bersikap murah hati	8,25,39	10,27,41	6
		Memiliki kepekaan	33,45	13,30,44	5
Jumlah			18	29	47

Sedangkan untuk skala kecerdasan spiritual *Correlated Item Total Correlation* pada aitem yang valid bergerak dari kisaran 0.328 sampai 0.734 dengan hasil sebagai berikut :

Table 3.IX
Hasil Uji Beda Skala Kecerdasan Spiritual

No.Aitem	Nilai CITC	Indeks Daya Beda	Keterangan
1	0.409	0.3	Valid
2	0.384	0.3	Valid
3	0.567	0.3	Valid
4	0.542	0.3	Valid
5	0.528	0.3	Valid

6	0.630	0.3	Valid
7	0.291	0.3	Tidak valid
8	0.605	0.3	Valid
9	0.633	0.3	Valid
10	0.508	0.3	Valid
11	0.482	0.3	Valid
12	0.608	0.3	Valid
13	0.577	0.3	Valid
14	0.612	0.3	Valid
15	0.328	0.3	Valid
16	0.233	0.3	Tidak valid
17	0.602	0.3	Valid
18	0.667	0.3	Valid
19	0.247	0.3	Tidak valid
20	0.533	0.3	Valid
21	0.410	0.3	Valid
22	0.355	0.3	Valid
23	0.513	0.3	Valid
24	0.596	0.3	Valid
25	0.297	0.3	Tidak valid
26	0.434	0.3	Valid
27	0.637	0.3	Valid
28	0.460	0.3	Valid
29	0.363	0.3	Valid
30	0.285	0.3	Tidak valid
31	0.542	0.3	Valid

32	0.372	0.3	Valid
33	0.251	0.3	Tidak valid
34	0.663	0.3	Valid
35	0.590	0.3	Valid
36	0.734	0.3	Valid
37	0.293	0.3	Tidak valid
38	0.617	0.3	Valid
39	0.666	0.3	Valid
40	0.100	0.3	Tidak valid
41	0.207	0.3	Tidak valid
42	0.618	0.3	Valid
43	0.689	0.3	Valid
44	0.262	0.3	Tidak valid
45	0.647	0.3	Valid
46	0.420	0.3	Valid
47	0.420	0.3	Valid
48	0.024	0.3	Tidak valid
49	0.551	0.3	Valid
50	0.255	0.3	Tidak valid
51	0.328	0.3	Valid
52	0.349	0.3	Valid
53	0.584	0.3	Valid
54	0.611	0.3	Valid

Berikut adalah kisi-kisi instrument atau blueprint skala kecerdasan spiritual pasca uji coba :

Tabel 3.X
Skala Kecerdasan Spiritual Pasca *Corrected Item Total* (CITC)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Critical Existential Thinking</i> (CET)	Melakukan perenungan terhadap makna sebuah peristiwa	2,11,20	4,14,18	6
	Memikirkan unsur-unsur eksistensi di alam semesta	1,7*,33*	42,49,54	4
	Merenungkan hal-hal yang sifatnya gaib (tidak terlihat)	26,30*,38	3,9,17	5
<i>Personal Meaning Production</i> (PMP)	Kemampuan individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup	6,15,29	8,12,40*	5
	Mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan hidup	25*,44*,52	13,23,31	4
<i>Transcendental Awareness</i> (TA)	Mengakui dan menyadari hakikat diri secara lebih mendalam	16*,46,53	35,43,10	5
	Mengenali dan menyadari adanya unsur non materi dalam hidup	22,37*,50*	21,47,51	4
<i>Conscious State Expansion</i>	Mampu berfikir beberapa kali dalam	19*,32,45	24,27,34	5

(CSE)	merespon situasi			
	Mampu memahami apa yang tersembunyi	28,39,48*	5,36,41*	4
Jumlah		17	25	42

*) Aitem gugur

Tabel 3.XI
Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Critical Existential Thinking</i> (CET)	Melakukan perenungan terhadap makna sebuah peristiwa	2,10,17	4,13,16	6
	Memikirkan unsur-unsur eksistensi di alam semesta	1	33,38,42	4
	Merenungkan hal-hal yang sifatnya gaib (tidak terlihat)	22,31	3,8,15	5
<i>Personal Meaning Production</i> (PMP)	Kemampuan individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup	6,14,25	7,11	5
	Mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan hidup	40	12,20,26	4
<i>Transcendental Awareness</i> (TA)	Mengakui dan menyadari hakikat diri	36,41	29,34,9	5

	secara lebih mendalam			
	Mengenali dan menyadari adanya unsur non materi dalam hidup	19	18,37,39	4
<i>Conscious State Expansion</i> (CSE)	Mampu berfikir beberapa kali dalam merespon situasi	27,35	21,23,28	5
	Mampu memahami apa yang tersembunyi	24,32	5,30	4
Jumlah		17	25	42

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh dari sebuah alat ukur, yang menunjukkan konsistensi data saat digunakan dalam berbagai kelompok responden maupun dalam waktu yang berbeda-beda. Suatu instrumen dikatakan dapat dipercaya apabila hasil pengukurannya tetap stabil atau tidak berubah secara signifikan ketika digunakan berulang kali (Setiaji, 2008). Tingkat reliabilitas biasanya dihitung menggunakan koefisien alpha Cronbach, yang memiliki rentang nilai antara 0,0 hingga 1,0. Semakin mendekati angka 1,0 nilai koefisiennya, maka semakin tinggi tingkat reliabilitas alat ukur tersebut, dan sebaliknya. Berikut merupakan tingkatan reliabilitas berdasarkan *rule of thumb*.

Tabel 3.XII
Tingkat Reliabilitas *Rule of Thumb*

<i>Cronbachs's Alpha</i>	Nilai Reliabilitas
$\alpha > 0.9$	<i>Excellent</i>
$\alpha > 0.8$	<i>Good</i>
$\alpha > 0.7$	<i>Acceptable</i>
$\alpha > 0.6$	<i>Questionable</i>
$\alpha > 0.5$	<i>Poor</i>
$\alpha < 0.5$	<i>Unacceptable</i>

Sumber (Yusup, 2018)

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Aplikasi SPSS 26 dengan metode reliabilitas Cronbach Alpha's. selanjutnya kriteria pengujian instrument dikatakan reliable apabila cronbachs Alpha's 0.70 - 0.90. Secara teoritik reliabilitas mulai dari 0 sampai 1, akan tetapi secara empirik koefisien reliabilitas tes mencapai angka 1, dan 0 tidak dijumpai (Yusup, 2018).

Table 3.XIII
Hasil Uji Coba Analisis Awal Reliabilitas pada Garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum

Variabel	Aitem	Cronbach's Alpha	Keterangan
Perilaku Prososial	60	0.878	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	54	0.941	Reliabel
Total	114		

Table 3.XIV
Hasil Uji Coba Analisis Akhir Reliabilitas pada Garin masjid/musholla di
Kecamatan Lima Kaum

Variabel	Aitem	Cronbach's Alpha	Keterangan
Perilaku Prososial	47	0.919	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	42	0.947	Reliabel
Total	89		

G. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data adalah melalui penggunaan skala. Instrumen yang dipakai merupakan skala *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24)* yang dikembangkan oleh King dan DeCicco (2009), untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual, serta skala adopsi dari penelitian sebelumnya yang penelitian yang dilakukan oleh Solihat (2021), untuk mengukur tingkat perilaku prososial berdasarkan dimensi perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (1989).

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji korelasi Pearson Product Moment. Sebelum pengujian dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitasnya. Jika data tidak memenuhi syarat tersebut, maka digunakan uji korelasi Spearman non-parametrik dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26.0 untuk Windows.

Analisis data dilakukan setelah semua data dari responden terkumpul.

Tahapan analisis mencakup: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyusun tabel data seluruh responden, menyajikan tabel hasil penelitian, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018). Dalam tahap ini, teknik statistik sangat berperan penting.

1. Analisis Deskriptif Data

Langkah ini bertujuan untuk menjelaskan data dari masing-masing variabel. Perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26 untuk memperoleh nilai rata-rata (mean), standar deviasi, modus, dan median.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji ini bertujuan untuk memastikan apakah data memenuhi syarat penggunaan teknik analisis yang telah direncanakan. Uji yang dilakukan meliputi:

a. Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Hal ini penting karena hanya data yang berdistribusi normal yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Uji ini dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS 26 for Windows.

b. Uji Linearitas

Bertujuan menguji apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen dan dependen. Dalam hal ini, untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual (X) dan perilaku prososial (Y). Jika nilai signifikansi (p) pada kolom "deviation from linearity" lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka hubungan dianggap linier. Jika lebih kecil dari 0,05, maka tidak linier.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel X dan Y yang menggunakan teknik korelasi Spearman's rho untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar kedua variabel (Hartono, 2015).

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,90-1,00	Sangat kuat
0,70-0,90	Kuat
0,40-0,70	Sedang
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat rendah

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 50 orang garin masjid/musholla yang ada di Kecamatan Lima Kaum.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lima Kaum, Provinsi Sumatera Barat, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui skala Likert untuk mengukur tingkat prososial dan kecerdasan spiritual pada garin masjid/musholla. Peneliti menyebarkan instrumen berupa kuesioner dengan total 89 pernyataan yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menghitung total skor dari skala yang diisi oleh responden. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa tingkat prososial pada subjek penelitian berada dalam kategori sedang, dan tingkat kecerdasan spiritual berada dalam kategori sedang juga. Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya hubungan antara variabel kecerdasan spiritual (X) dan prososial (Y) dengan tingkat korelasi yang tergolong sedang serta arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dialami oleh garin masjid/musholla, maka tingkat perilaku prososialnya cenderung tinggi. Perhitungan detail untuk masing-masing variabel telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang mendukung kesimpulan tersebut sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Perilaku Prososial

Pengumpulan data mengenai perilaku prososial dilakukan

menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban “Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai”. Instrumen yang digunakan terdiri dari 47 pernyataan, dan diisi oleh 50 responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi, dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 untuk Windows. Informasi lebih rinci terkait hasil tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Table 4.I
Analisis Data Deskriptif Perilaku Prososial

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Prososial</i>	47	188	117.5	23.5	104	179	132.5	19.1

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui nilai rerata hipotetik dan rerata empiris dari variabel prososial. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata empiris lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik, yaitu 132,5 dibandingkan dengan 117,5. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, responden dalam penelitian ini memiliki tingkat prososial yang cenderung tinggi. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan tingkat prososial ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengklasifikasikan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara bertingkat berdasarkan kontinum atribut yang diukur. Dengan kata lain, kategori ini membantu dalam menyusun jenjang prososial berdasarkan hasil pengukuran. Adapun cara penentuan kategorinya dijelaskan sebagai berikut :

Table 4.II
Rumus perhitungan pengkategorian

Kriteria	Rumus Skor
Tinggi	$(M+1SD) \leq X$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

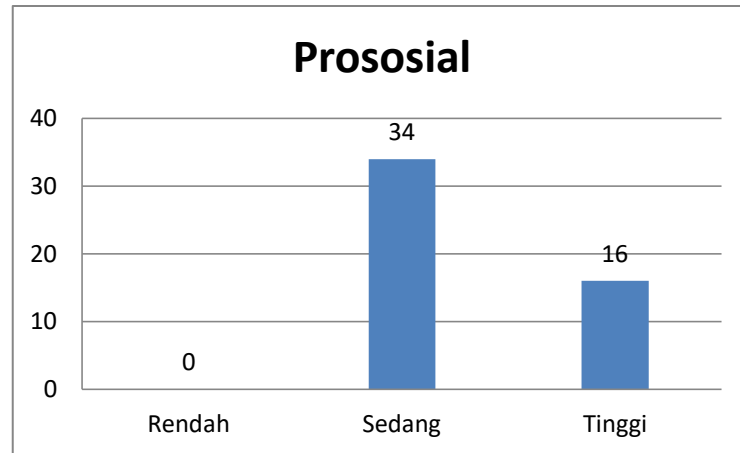
Jadi didapat kategori skor resiliensi secara keseluruhan dalam tabel berikut :

Table 4.III
Persentase Perilaku Prososial

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$141 \leq X$	Tinggi	16	32%
$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$	$94 \leq X < 141$	Sedang	34	68%
$X < (M-1SD)$	$X < 94$	Rendah	-	-
Total			50	100

Berdasarkan hasil kategorisasi, terdapat 34 responden yang berada pada tingkat prososial sedang, 16 responden pada tingkat prososial tinggi, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat prososial yang sedang, yaitu sebanyak 68% atau 34 orang dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum tergolong dalam kategori sedang. Persentase hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel

berikut dan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang pada gambar berikutnya :



Gambar 4.1
Deskripsi Data Tingkat Prososial

2. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual

Pengumpulan data mengenai kecerdasan spiritual dilakukan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban “Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai”. Instrumen yang digunakan terdiri dari 42 pernyataan, dan diisi oleh 50 responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi, dengan menggunakan bantuan program windows SPSS versi 26. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.IV
Analisis Data Deskriptif Kecerdasan Spiritual

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Kecerdasan Spiritual</i>	42	168	105	21	91	165	110.6	18.9

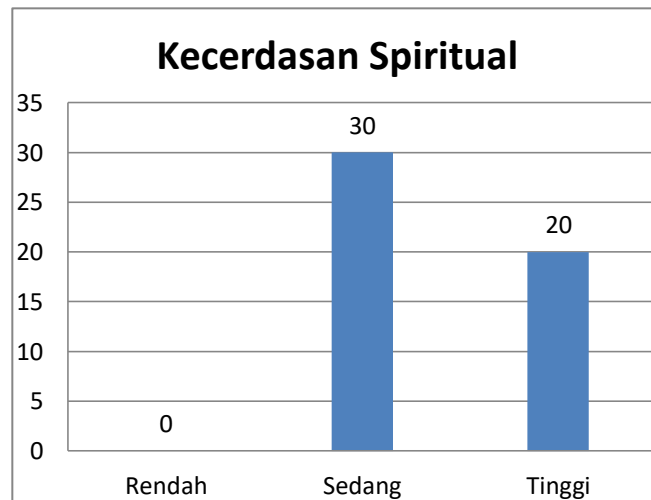
Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui nilai rata-rata hipotetik dan rata-rata empiris dari variabel kecerdasan spiritual. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata empirik lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik, yakni 110,6 berbanding 105. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang cenderung tinggi. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan tingkat kecerdasan spiritual ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Jadi didapat kategori skor daily stress secara keseluruhan dalam tabel berikut :

Table 4.V
Persentase Kecerdasan Spiritual

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$126 \leq X$	Tinggi	20	40%
$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$	$84 \leq X < 126$	Sedang	30	60%
$X < (M-1SD)$	$X < 84$	Rendah	-	-
Total			50	100

Berdasarkan hasil kategorisasi, terdapat 20 responden yang berada dalam kategori kecerdasan spiritual tinggi, 30 responden dalam kategori sedang, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, sebagian besar peserta penelitian—yaitu 60% atau sebanyak 30 orang—memiliki tingkat kecerdasan spiritual pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berada dalam kategori sedang. Persentase hasil analisis ini ditampilkan dalam tabel berikut dan divisualisasikan melalui diagram batang pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.II

Deskripsi Data Tingkat Kecerdasan Spiritual

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melaksanakan analisis regresi linear, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dasar analisis pada variabel *daily stress* dan *resiliensi*.

Pengujian asumsi yang dimaksud meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel sebanyak 50 responden. Penentuan distribusi normal atau tidaknya data dilihat dari nilai signifikansi (p-value). Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi sama dengan atau lebih dari 0,05, maka data dikategorikan berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan software pengolah data statistik SPSS versi 26 for Windows. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.VI
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Spiritual	.196	50	.000	.934	50	.008
Prososial	.096	50	.200	.956	50	.059

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai Sig variabel Kecerdasan Spiritual sebesar 0.000 berarti lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka data dinyatakan tidak normal. Sedangkan nilai Sig variabel Prososial sebesar 0.200 berarti lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$) maka data dinyatakan normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara 79variable bebas dan 79variable terikat membentuk pola garis lurus.

Jika nilai signifikansi pada kolom *linearity* menunjukkan $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua 80variable mengikuti model linier. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* menunjukkan $p < 0,05$, maka hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara 80variable tidak bersifat linier. Namun, jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data penelitian dengan pola garis lurus yang ideal, sehingga hubungan antar 80variable dinyatakan linier.

Table 4.VII
Uji Linearitas ANOVA Table

		Sum of	df	Mean	F	Sig.
		Squares		Square		
Prososial*	Between Groups (Combined)	16663.587	31	537.535	7.303	.000
	Linearity	13513.072	1	13513.072	183.597	.000
	Deviation from Linearity	3150.515	30	105.017	1.427	.216
Kecerdasan Spiritual	Within Groups	1324.833	18	73.602		
	Total	17988.420	49			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F *linearity* sebesar 183.597 dengan nilai signifikansi ($p=0.000 < 0.05$) dengan demikian dapat dikatakan model linear dapat menjelaskan dengan baik hubungan antar 80variable. Jika dilihat nilai F *deviation from linearity* sebesar 1.427 dengan nilai signifikansi ($p=0.216 > 0.05$) maka menunjukkan tidak ada

perbedaan data penelitian dengan data linear ideal, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data linear.

D. Pengujian Hipotesis

Pada persyaratan uji analisis tidak terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode korelasi **Spearman's rho** dengan bantuan aplikasi SPSS Windows versi 20.

Table 4.VIII
Uji Korelasi Spearman's rho

		<i>Kecerdasan Spiritual</i>	Prososial
Kecerdasan Spiritual	Spearman's Correlation	1	.829**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Prososial	Spearman's Correlation	.829**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman's rho* dilihat dari nilai signifikansi kecerdasan spiritual sebesar 0.000, untuk prososial nilai signifikansi nya 0.000, dari sini dapat diketahui bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan atau berkorelasi pada taraf signifikansi 1% ($p=0.000 <$

0.01). Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai korelasi sebesar 0.829 yang arahnya positif atau searah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (kecerdasan spiritual) dan variabel Y (prososial), dengan tingkat kekuatan korelasi berada pada kategori sedang dan arah hubungan yang bersifat positif. Artinya, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka tingkat perilaku prososialnya juga semakin tinggi..

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, di mana semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh garin masjid/musholla, maka tingkat prososial mereka cenderung tinggi juga. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual, maka perilaku prososial yang dimiliki cenderung lebih rendah. Penelitian ini melibatkan 50 orang subjek yang merupakan garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Rentang usia para subjek berkisar antara 17 hingga 65 tahun.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi pada variabel prososial, tidak terdapat subjek yang termasuk dalam kategori rendah (0%). Mayoritas subjek, yaitu 34 orang atau sebesar (68%) berada dalam kategori sedang. Sementara itu, 16 orang (32%) masuk dalam kategori tinggi dari total keseluruhan 50 subjek.

Sedangkan hasil analisis kategorisasi pada variabel kecerdasan spiritual yang telah dilakukan, terdapat 0 subjek yang masuk ke dalam

kategorisasi rendah dengan persentase 0%. Persentase paling besar berada pada kategori sedang dengan jumlah subjek sebanyak 30 orang dengan nilai persentase 60%. Sedangkan 20 orang subjek yang masuk ke dalam kategorisasi tinggi dengan persentase 40%. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memperoleh hasil bahwa Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman's rho* di dapat nilai korelasi sebesar 0.829 dan signifikansi 0.000 ($p=0.000 < 0.01$), hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian ini diterima maksudnya terdapat hubungan atau korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum.

Perilaku prososial mencakup tindakan seperti berbagi, bekerja sama, saling membantu, bersikap jujur, dan memberi. Tindakan-tindakan ini mencerminkan adanya nilai-nilai moral yang mendorong individu untuk bertindak sesuai norma sosial yang berlaku, dengan tujuan memberikan manfaat bagi orang lain serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Eisenberg & Mussen, 1989). Dalam perspektif Islam, perilaku prososial sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam hadis riwayat Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda bahwa “siapa pun yang meringankan kesulitan seorang muslim, maka Allah akan meringankan kesulitannya, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Allah akan terus menolong hamba-Nya selama hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya.”

Hadis ini mengandung makna bahwa Allah dan Rasul-Nya menganjurkan umat Islam untuk membiasakan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti saling membantu dan memudahkan urusan orang lain yang sedang mengalami kesulitan menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara skor data empirik dan data hipotetik, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) data empirik untuk variabel perilaku prososial adalah 132,5, sedangkan mean data hipotetik adalah 117,5. Perbedaan ini menunjukkan bahwa rata-rata skor empirik lebih tinggi dibandingkan dengan skor yang diperkirakan oleh alat ukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum garin yang menjadi subjek penelitian menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi daripada yang diharapkan menurut alat ukur. Artinya, garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum memiliki perilaku prososial yang melampaui prediksi awal.

Kecerdasan spiritual merupakan seperangkat kapasitas mental yang berperan dalam meningkatkan kesadaran, menyatukan, serta menerapkan aspek-aspek non-materi dan kesadaran terhadap hal-hal transenden secara adaptif. Kemampuan ini menghasilkan berbagai hal positif seperti pemikiran eksistensial yang mendalam, peningkatan makna hidup, pengakuan terhadap aspek transendensi diri, serta pengembangan dimensi spiritual (King & DeCicco, 2009).

Berdasarkan perbandingan antara data empirik dan data hipotetik, diketahui bahwa rata-rata skor kecerdasan spiritual dalam data empirik

mencapai 110.6 sedangkan dalam data hipotetik hanya sebesar 105. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan spiritual garin masjid/musholla yang diteliti lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh alat ukur, karena nilai rata-rata data empirik melebihi nilai rata-rata hipotetik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual santri dan perilaku prososial. Temuan ini didasarkan pada nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel independen memiliki keterkaitan dengan variabel perilaku prososial sebagai variabel dependen. Selain itu, tingkat hubungan antara keduanya tergolong cukup kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar 0.829 yang nilainya positif. Karena nilainya positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual pada garin masjid/musholla, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritual garin masjid/musholla rendah, maka tingkat perilaku prososial mereka juga cenderung rendah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Nisa dan Mariyati (2021) dalam studinya yang berjudul "*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Santri di Sidoarjo*". Penelitian tersebut melibatkan 139 santri sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,168 dan tingkat signifikansi sebesar 0,047 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual dapat berperan sebagai prediktor dalam memperkirakan perilaku prososial santri. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial yang ditunjukkan, dan sebaliknya.

Penelitian lain yang juga mendukung hasil ini adalah studi oleh Arifah

(2018) berjudul "*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Remaja*", yang melibatkan 130 responden. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,621 dengan nilai signifikansi $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial mereka. Sebaliknya, kecerdasan spiritual yang rendah berkaitan dengan tingkat perilaku prososial yang juga rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial, khususnya apabila seorang garin memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat prososial mereka. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka prososialnya akan semakin rendah juga. Sementara itu, hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut, ditolak.

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial bersifat signifikan, dengan tingkat korelasi berada pada kategori sedang dan arah hubungan yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,829 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum, maka tingkat atau perilaku prososial mereka cenderung lebih tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka perilaku prososialnya cenderung lebih rendah.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, hasilnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai gambaran tingkat perilaku prososial dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh garin masjid/musholla di Kecamatan Lima Kaum. Penelitian ini juga berpotensi

untuk dikembangkan lebih lanjut guna mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi dan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan atau referensi oleh pembaca yang ingin memahami lebih dalam mengenai hubungan antara perilaku prososial dan kecerdasan spiritual.

C. Saran

1. Bagi Garin Masjid/Musholla

Diharapkan para garin dapat terus meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang konsisten seperti dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual Islam. Hal ini diharapkan dapat semakin memperkuat sikap prososial, seperti membantu sesama, bekerja dengan ikhlas, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

2. Bagi Pengurus Masjid dan Lembaga Keagamaan

Diharapkan adanya program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan masjid, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual dan sosial para garin. Kegiatan seperti pelatihan rohani, kajian rutin, dan pelatihan keterampilan sosial dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial mereka.

3. Bagi Masyarakat Sekitar

Masyarakat diharapkan lebih menghargai dan mendukung peran garin sebagai bagian penting dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan di masjid/musholla. Dukungan sosial yang baik dapat memotivasi garin untuk terus berkontribusi secara positif dan memperkuat hubungan sosial yang sehat di lingkungan masjid.

4. Bagi peneliti

Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan lebih beragam guna memperkuat hasil temuan dalam penelitian ini. Selain itu, disarankan pula untuk mengeksplorasi berbagai faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial, seperti kecerdasan emosional, dukungan sosial, atau tingkat religiusitas. Peneliti juga mengingatkan agar peneliti berikutnya dapat menghindari kesalahan yang pernah dilakukan dalam penelitian ini, dengan memastikan adanya persiapan yang matang, baik dari segi sumber daya manusia, biaya, maupun tenaga yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Astuti Rini Widya. 2017. *Peran Pengurus Masjid Al-Jihad dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Candimas Natar Lampung Selatan*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Anisa, Y., & Rinaldi. (2020). Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Pendapatan Atau Penghasilan Orang Tua Di SMAN 1 Tanjung Mutiara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3519–3529. jptam.org/index.php/jptam/article/view/881
- Al- Hafidz, A. W. (2006). *Bimbingan praktis menghafal Al-quran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Mujib, J. M. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arifah, A. N. (2018). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja*. Skripsi, 5.
- Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Genta Ihsan, 1996
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan, J. (2019). *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & IAN Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam*. Tesis, 27.
- Darmadji, A. (2011). *Perilaku Prososial vs Kekerasan Sosial : Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam* , 27- 34. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art3>
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Departemen Agama RI. (2019). *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media
- Diyai, I., Bidjuni, H., Onibala, F., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2019). HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO (Vol. 7, Issue 1).
- Diananda, A. (2018). *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Djaali, (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

- Djamarah, Syaiful Bahri . 2014 . Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwin Rudyanto, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prososial Pada Perawat, Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Emzir, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Farhan, T. N. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Siswa. (Studi di SMA Al-Mubarak Kota Serang). Skripsi.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada remaja. *Jurnal Emphaty*, 1 (1), 47-58. Diunduh dari : <http://jogjapress.com/index.php/EMPATHY>
- Gardner, Howard. 2002. *Multiple Intelligence – Kecerdasan Majemuk*. Jakarta : Interaksara.
- Hadori, M. (2014). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 6(1), 7–18.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1988), *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta, Erlangga, 320 – 331, 341 – 342
- Kaneez, S., & Imtiaz, N. (2022). Effect of gender and levels of religiosity on prosocial behaviour of youth. *International Journal of Health Sciences*, 2906–2917.
- King. D. B., & Decicco, T. L. (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68-85, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24972/ijts.2009.28.1.68>
- Khaliq, R., Fatimah, S., & Melati, M. (2019). Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Keagamaan. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2647>
- Lestari, M. O. (2022). Perilaku Prososial Remaja Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 380–387.
- Lubis, D. M. G. S. (2022). Studi Meta-Analisis: Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Siswa. *Jurnal Social Library*, 2(1), 17–23.

- Maghfur ifdlolur.201. *Spiritualitas Barokah Menynergikan Imam, islam dan Amal.* Yogyakarta: Aura Pustaka
- Muhammad Nurkholis, N. (2021). *Hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Mundzir, I. (2018). Perilaku Prososial Perspektif Islam. *Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(2), 95–102.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2007). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Periantalo, J. (2020). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmasari, S., & Sakti, H. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada SMA Hasyim Asy'Ari Kota Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 50–55. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.26470>
- Sabiq, Z. (2016). Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura. *Jurnal of Social Community*, 1,(1). 121 138
- Sakina, Damopolii, M., & Afif, A. (2022). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sdit Wihdatul Ummah Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 04(1), 8–19.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. Boston: McGraw-Hill.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sinetar, M. 2001. *Kecerdasan Spiritual: Belajar dari anak yang mempunyai Kesadaran diri*. Jakarta: Elex Media komputindo
- Sofiatun, N. (2021). Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda Malang. Skripsi. Program sarjana Universtas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Toyibah, S. A., Sulianti, A., & Tahrir. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 191–204.
- Wahab, A., & Umiarso. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Wahyuni, R., Mayangsari, M. D., & Fauzia, D. R. (2016). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin Relationship Between Spiritual Intelligence and Prosocial Behavior in Nurses At Rumah Sakit Islam

Banjarmasin (Hospital). *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 140–143.

Yantiek Ermi. (2014). Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31.

Yaumi, M., & S.Sirate, S. F. (2014). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Perbaikan Karakter. *Jurnal "Al Qalam"*, 20, 13-22.

Zohar, D., & Ian Marshall. (2007). *SQ (Kecerdasan Spritual, Ter. Rahmani Astuti*. Bandung : Mizan.